

Dengan fokus kepada peran keluarga pengasuh informal perkotaan di perumahan Bumi Agung Permai 2 Kota Serang, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi beberapa hal. Pengetahuan tentang pembelajaran huruf hijaiyah sebagai bahasa kedua bagi AUD. Penjabaran tentang praktek mengenalkan huruf hijaiyyah oleh keluarga pengasuh informal bagi AUD. Penelusuran faktor pendukung dan penghambat praktek pengenalan huruf hijaiyyah di kalangan keluarga pengasuh informal bagi AUD. Sifatnya kualitatif, dengan instrumen pendukung dalam penggalan data yaitu, wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi. Informan pentingnya adalah keluarga pengasuh dan orang tua anak asuh.

Kesimpulannya bahwa Orang tua anak asuh memilih keluarga tetangga dekat yang istrinya tidak bekerja untuk mengasuh anaknya yang dikenal dengan nitip anak. Ikatan hubungan akibat ada pengasuhan ini telah meningkatkan seperti tingkat kekerabatan.

Dalam mengembangkan pengenalan anak terhadap huruf hijaiyah dalam bentuk partisipasi secara konsisten, terorganisir dan berkesinambungan di dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program dan kegiatan yang membantu pengembangan bahasa anak dalam pengasuhan dalam ikatan hubungan interpersonal. Sarannya, penguatan hubungan kekeluargaan sehingga mendatangkan manfaat bagi anak asuh dalam pengembangan

**PIAUD Press**

ISBN 978-623-95724-1-9



9 786239 572419

**PIAUD Press**

Imroatun, S.Pd.I., M.Ag.  
Birru Muqdamien, M.Kom.

Kontribusi Faktor Lingkungan Keluarga Pengasuh Informal  
di Perkotaan dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini

Imroatun, S.Pd.I., M.Ag.  
Birru Muqdamien, M.Kom.



# KONTRIBUSI FAKTOR LINGKUNGAN KELUARGA PENGASUH INFORMAL DI PERKOTAAN

*dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini*

**PIAUD Press**

Imroatun, S.Pd.I., M.Ag.  
Birru Muqdamien, M.Kom.

**KONTRIBUSI FAKTOR LINGKUNGAN  
KELUARGA PENGASUH INFORMAL  
DI PERKOTAAN DALAM PENGENALAN  
HURUF HIJAIYAH ANAK USIA DINI**

**PIAUD Press**

# **KONTRIBUSI FAKTOR LINGKUNGAN KELUARGA PENGASUH INFORMAL DI PERKOTAAN DALAM PENGENALAN HURUF HIJAIYAH ANAK USIA DINI**

## **Penulis**

Imroatun  
Birru Muqdamien

## **Editor**

F. Setiawan Santoso

## **Lay Out & Design Sampul**

Haryana

Cetakan 1, Desember 2020

Hak Cipta 2020, pada Penulis

---

Isi di luar tanggung jawab percetakan

---

Copyright@ 2020 by PIAUD Press

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau  
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari  
penerbit

**ISBN 978-623-95724-1-9**

---

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

---

Imroatun, S.Pd.I., M.Ag. dan Birru Muqdamien, M.Kom./  
Kontribusi Faktor Lingkungan Keluarga Pengasuh Informal  
di Perkotaan dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah Anak Usia Dini

Cet. 1 Serang: PIAUD Press, Desember 2020. vi + 132 hlm

ISBN. 978-623-95724-1-9

1. Kontribusi Faktor Lingkungan... 1. Judul

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur terhatur ke hadirat Allah SWT atas limpahan hidayah dan pertolongan-Nya. Sholawat dan salam senantiasa teriring bagi Rasulullah SAW. Amin.

Berbagai macam suka duka selama proses hingga laporan antara penelitian tentang pengenalan huruf hijaiyah bagi anak usia dini yang diasuh dalam pengesuhan informal perkotaan bisa terselesaikan. Namun demikian, dapat disadari bahwa semua itu tidak terwujud kecuali dengan bantuan berbagai pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dengan harapan, *jazakumullah ahsan al-jaza*. Amin

Para pihak tersebut antara lain;

1. Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten atas pemberian kesempatan penelitian.
2. Kepala LP2M UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten atas bantuan teknis dan finansial yang diberikan selama penelitian.

3. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Banten atas dorongan dan motivasi untuk meneliti
4. Warga dan keluarga pengasuh di Bumi Agung Permai 2 atas izin dan keramahan selama proses penelitian.
5. Teman dan mahasiswa di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah membantu dan mau diganggu selama penelitian berlangsung.

Penulis menyadari laporan penelitian dalam bentuk buku sederhana ini jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran tentunya sangat penulis harapkan guna perbaikan dalam penelitian ini maupun karya selanjutnya.

Serang, 8 Oktober 2020

Ketua Penyusun,

Imroatun, S.Pd.I., M. Ag.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan.....	4
D. Signifikansi.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Kerangka Konseptual.....	9
G. Metode Penelitian.....	11
H. Rencana Pembahasan .....	14
I. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	15
J. Organisasi Pelaksana Penelitian .....	16
<b>BAB II PEMBELAJARAN HURUF HIJAIYYAH BAGI ANAK USIA DINI</b> .....	19
A. Pendahuluan .....	19
B. Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua/ Asing .....	23
C. Lingkungan Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua/Asing .....	40
D. Pembelajaran Huruf Hijaiyyah bagi Anak Usia Dini .....	52
D. Penutup.....	60

<b>BAB III PENGASUHAN INFORMAL DI PERUMAHAN BUMI AGUNG PERMAI 2 KOTA SERANG .....</b>	<b>63</b>
A. Profil Keluarga Anak Usia Dini dan Pengasuh Informal.....	63
B. Kondisi Sosial Ekonomi Lingkungan Pengasuhan .....	69
C. Pola Rekrutmen Pengasuhan .....	78
D. Pembiayaan Pengasuhan .....	82
<b>BAB IV PENGENALAN HURUF HIJAIYYAH ANAK USIA DINI DALAM KELUARGA PENGASUH.....</b>	<b>87</b>
A. Pola Pengasuhan Informal Berbasis Keluarga .....	87
B. Ikatan Batin dalam Pembelajaran Huruf Hijaiyyah Anak Asuh .....	99
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>115</b>
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran-saran .....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>127</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini, tuntutan kesejahteraan yang kompleks telah menyebabkan perubahan pada tatanan keluarga dimana kedua orang tua anak sama-sama bekerja di luar rumah. Situasi demikian memberikan pilihan bagi orang tua untuk mengalihkan pengasuhan anak-anak nya pada pihak masyarakat terdekat. Salah satunya adalah menitipkan kepada pengasuhan keluarga tetangga dengan ikatan yang lebih longgar dan non-formal, *family daycare*. (ILO, 2015; IBRD, 2015)

Masing-masing anggota keluarga pelaksana *family daycare* mungkin tidak memiliki pandangan yang sama terhadap pengasuhan anak. Hal itu bisa memunculkan sikap-sikap yang bisa dilihat, dirasakan dan dialami oleh anak terasuh. Semua itu berdampak pada perkembangan anak asuh selanjutnya. Karena proses interaksi dan komunikasi dengan orang di sekitarnya memberikan pengaruh kepada anak usia dini.

Rizkita (2017) menyimpulkan bahwa salah satu alasan pemilihan pengasuhan adalah keagamaan dari lembaga kepengasuhan. Bagi orang tua muslim, Pembelajaran Quran untuk anak asuh usia dini bisa menjadi tolok ukur penilaian. Pada fase ini pembelajaran huruf hijaiyyah sebagai pelajaran dasar dalam baca tulis Quran menjadi pokok.

Bagi anak Indonesia, pengenalan dasar-dasar agama Islam khususnya pengenalan belajar Quran yang berbahasa Arab bukan bahasa ibu merupakan kesulitan tersendiri. Dalam keluarga mereka sendiri, mungkin saja telah menemukan bahasa Indonesia dan daerah. Sehingga belajar bahasa Arab sebagai bahasa Arab telah menambah beban tersendiri bagi mereka.

Kesulitan lain yang dirasakan bahwa AUD di Indonesia telah terbiasa dengan huruf yang ditulis dari kiri, sedang awal penulisan huruf Arab dari kanan. Bahkan Eviatar dan Ibrahim (2014) telah menunjukkan dari penelitian-penelitian sebelumnya bahwa membaca kata tunggal dan membaca dalam bahasa Arab lebih lambat daripada bahasa lain, bahkan di antara penutur asli bahasa Arab yang terampil.

Budaya sangat mempengaruhi proses pengasuhan anak usia dini. (Noddings 2006; Fine dan Lee 2000). Candrasari dkk (2017) bahkan telah memastikan dalam penelitiannya di Sukoharjo bahwa factor lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa AUD.

Di Kota Serang, perumahan Bumi Agung Permai (BAP) 2 berlokasi strategis. Perumahan yang telah padat penduduk dalam posisi yang seimbang antara perkampungan dan perumahan karena kedekatan dengan pintu masuk tol Jakarta-Merak dan perdagangan skala regional propinsi. Kondisi demikian telah menarik banyak pendatang untuk memantapkan diri tinggal di situ berdampingan dengan penduduk asli. Di situ, sebagian adalah *double career couple*, keluarga yang lain tidak demikian. Warganya pun tidak didominasi oleh suku bangsa tertentu tetapi warna heterogen sangat seimbang. Pertemuan sosial budaya pendatang dengan *native* telah memberikan warna sendiri dalam pola pengasuhan anak usia dini berbasis *family daycare* di wilayah tersebut termasuk dalam pengenalan dasar-dasar agama Islam hususnya pengenalan huruf hijaiyyah untuk anak usia dini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan fokus kepada peran keluarga pengasuh informal perkotaan di perumahan Bumi Agung Permai 2 Kota Serang, maka pertanyaannya;

1. Bagaimana pengenalan dasar-dasar agama Islam bagi anak usia dini?
2. Bagaimana praktek pengenalan huruf hijaiyyah bagi anak usia dini?

## **C. Tujuan**

Tujuan penelitian pada keluarga pengasuh informal perkotaan:

1. Pengetahuan tentang pembelajaran huruf hijaiyyah sebagai bahasa kedua bagi anak usia dini.
2. Penjabaran tentang praktek mengenalkan huruf hijaiyyah oleh keluarga pengasuh informal bagi anak usia dini.
3. Penelusuran factor pendukung dan penghambat praktek pengenalan huruf hijaiyyah di kalangan keluarga pengasuh informal bagi anak usia dini.

#### **D. Signifikansi**

Secara praktis, penelitian ini bisa memberikan tambahan dan perluasan wawasan bagi para pengasuh maupun peneliti dalam pengasuhan informal dalam optimalisasi perkembangan AUD. Pengembangan teoritis dimaksudkan bagi pengayaan pada kedalaman teori dari aspek dampak pengasuhan AUD terhadap aspek perkembangan bahasa anak usia dini, khususnya pengenalan huruf hijaiyyah yang bukan termasuk bahasa ibu dalam konteksnya.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Pengenalan huruf hijaiyyah untuk AUD telah menjadi bagian penting dalam pengembangan bahasa AUD di Indonesia.(Imroatun 2016) meski demikian, perlu digarisbawahi bahwa kejelasan dasar nilai guna bagi AUD perlu dipertegas. Sebagai bagian pokok dari bahasa Arab bisa saja pembelajarannya sebagai bahasa kedua dalam komunikasi. Di sisi lain, para orang tua juga menyadari bahwa pengenalan bahasa Arab sebagai bahasa kedua lebih diutamakan bagi pengenalan iman dan Islam bagi AUD. Perbedaan ini berpengaruh pada

proses pembelajaran/ pengenalan.

Dominasi pembelajaran hijaiyyah AUD di Indonesia kemudian tidak seperti pembelajarannya di Eropa dan USA untuk warga imigran dari Timur Tengah. Meski demikian keduanya sama-sama dipengaruhi oleh pola pengasuhan sejak bayi. Peisner-Feinberg (2008) menegaskan kualitas pengasuhan sebelum prasekolah adalah sangat penting bagi semua AUD.

Engle dan Huffman (2010) menegaskan bahwa intervensi perkembangan anak tidak hanya tentang makanan, tetapi juga pola asuh dan kualitas interaksi ibu-anak, dan yang berpengaruh paling besar adalah status sosial-ekonomi. Korat dkk (2014) juga menyatakan Pengembangan literasi anak-anak tidak hanya terkait dengan mediasi orang tua tetapi juga dengan faktor-faktor yang lebih umum, seperti status social ekonomi keluarga dan lingkungan keaksaraan di rumah. Soetjningsih (2012) menjabarkan factor lingkungan keluarga beserta adat istiadat, yaitu; lingkungan keluarga beserta adat istiadat; pekerjaan, pendapatan keluarga, pendidikan ayah/ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian

ayah/ibu, adat istiadat, agama, urbanisasi, politik. Penelitian Jovanka dan Devita (2014) dalam penelitian tentang Kualitas Lingkungan Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan

Anak Usia Dini Berdasarkan Gender bahkan menyimpulkan bahwa interaksi antar anggota keluarga yang tidak harmonis merupakan suatu korelat yang potensial menjadi penghambat perkembangan anak. penelitian lain dari Indira menyimpulkan bahwa orangtua keluarga miskin perkotaan di kampung Guji Baru Jakarta Barat masih memiliki sumber daya dan kesempatan untuk menjalankan fungsi pengasuhan bagi anak pada taraf minimal, akan tetapi penggunaannya belum optimal karena keterbatasan kapasitas menjalankan peran sebagai orangtua.

Dalam pengasuhan informal, semua itu juga berpengaruh. Hal yang penting juga adalah praktek pengembangan/pembelajaran. Faktor keagamaan islam mengartikan iman juga meliputi pengamalan/praktek. Qardawi (2005, 27-28) menjelaskan iman bukan sekedar amal perbuatan semata yang secara lahiriyah berciri khas perbuatan orang-orang beriman. Orang munafik pun tak

sedikit yang secara lahiriyah mengerjakan amal ibadah dan berbuat baik, sementara hati mereka bertolak belakang dengan perbuatan lahirnya, apa yang dikerjakan bukan didasari keikhlasan mencari Ridha Allah. Salah satu bentuk pengenalan bahasa dalam pengasuhan adalah pembacaan buku. Penelitian Nino dalam Korat Dkk (2014) menyimpulkan ibu berstatus ekonomi social rendah mengajukan lebih sedikit pertanyaan dan jarang mendorong anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam acara tersebut.

Praktek Pembelajaran hijaiyyah sebagai pengenalan iman dan Islam terhadap AUD sebagai bagian dari factor keagamaan perlu diperdalam. Secara metodologis, penelitian Oktavianto dan Mubasyiroh (2017) juga menyiratkan arti penting praktek pembelajaran melalui peningkatan pengetahuan pengasuh. Penelitiannya menyarankan keperluan untuk dilakukan pelatihan bermain sebagai salah satu intervensi untuk meningkatkan pengetahuan pengasuh sehingga dapat berperan lebih aktif dalam kegiatan bermain anak guna mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.

## **F. Kerangka Konseptual**

Pengertian Pengasuhan dari berupa suatu tindakan ataupun proses atas fungsi-fungsi sebagai orangtua. Pengasuhan dapat berarti suatu tindakan ataupun proses yang dinamis untuk merawat anak-anak dengan baik. Selain itu, pengasuhan secara umum juga dipandang sebagai sebuah proses sosialisasi dari orangtua dalam mempengaruhi anak-anaknya agar dapat berperilaku sesuai dengan lingkungan social berdasarkan keyakinan, nilai-nilai, dan pandangan atas harapan social dari orangtua itu sendiri. Akan tetapi pengasuhan merupakan suatu proses dua arah dan sebuah transaksi antara orangtua dan anak, bukan hanya sekedar sesuatu yang “dilakukan” orangtua untuk anak.(putranti 2008)

Transaksi timbal balik telah menjadi komunikasi yang intens dari pengasuh dan terasuh atau anak usia dini. Mereka itu adalah anak-anak yang berusia sejak kelahiran hingga 8 tahun. Fase kehidupan ini bisa ditandai dengan tahapan perkembangan dan pertumbuhan dramatis serta ketergantungan daripada anak berusia selanjutnya. Ketergantungan tersebut bisa dilihat dari bagaimana berinteraksi dan komunikasi dengan orang-

orang di sekitarnya yang lebih dewasa.

Salah satu bentuk komunikasi yang disebut oleh Devito *Interpersonal Communication* atau komunikasi interpersonal. Bagi Effendy,(2003) proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. dalam konteks pendidikan Komunikasi antar pribadi dalam keluarga dijelaskan dalam defenisi komunikasi antar pribadi berdasarkan hubungan diadik (*Relational Dyadic*), yaitu komunikasi yang berlangsung diantara dua orang yang berhubungan secara mantap dan jelas.

Beller (2008) kemudian menjelaskan lebih lanjut berdasarkan pendapat dan penelitian para ahli psikologi perkembangan yang cenderung mempertimbangkan mekanisme pembelajaran umum sebagai kunci untuk penguasaan bahasa. Grimm dan Weinert setuju tentang penguasaan bahasa bahwa bahasa adalah khusus manusia serta memiliki dasar biologis, bahwa penguasaan bahasa tidak mungkin tanpa lingkungan bahasa dan bahwa prasyarat dalam yang dikontribusikan oleh anak dan faktor lingkungan harus bekerja bersama demi

kepentingan kesuksesan. Para interaksionis pun menekankan arti penting pertukaran antara anak dan lingkungan sosial dalam proses penguasaan bahasa, yang mereka anggap sebagai bi-directional secara fundamental. Pengembangan bahasa adalah proses yang dimulai pada masa bayi awal, dan sangat tergantung pada keterampilan dari berbagai domain termasuk persepsi, kognisi, pengembangan motorik, dan sosialisasi. Bates dan MacWhinney meluaskan Cakupannya hingga kemunculan kata-kata tunggal dan artinya, tetapi juga mencakup bidang-bidang fonologi dan tata bahasa yang lebih ketat linguistik. Karena itu, penguasaan bahasa terjadi dalam konteks interaksi sosial, tertanam dalam proses sosialisasi dan merujuk tidak hanya pada komunikasi sosial tetapi juga pada aspek linguistik formal bahasa.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam kajian mengenai pengasuhan family daycare di Indonesia, pemanfaatan penelitian kualitatif bukanlah keanehan. Januarti dalam kajian karir ganda di Bantul menggunakannya. Indira (2017) dalam meneliti

pengasuhan keluarga miskin perkotaan pun sama dengan pendahulunya. Dalam Amir & Trianas (2013), rajabany (2015), Komunikasi dalam pengasuhan di lembaga pengasuhan anak pun demikian. Penggunaan metode kualitatif memang lebih nyaman untuk menelaah fenomena dan data-data berupa kejadian, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya untuk kemudian dideskripsikan dalam data berupa kalimat atau kata-kata yang bersifat deksriptif.

Penentuan subyek sangat penting dalam penelitian ini karena kebutuhan tertentu yang harus dipenuhi sebagai subyek. Subyek penelitian ini menghendaki penentuan yang didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri pokok populasi.

Dengan anggapan telah memenuhi konteks penelitian dimana masih terjadi pengasuhan informal yang semakin langka dalam kehidupan perumahan perkotaan kelas menengah ke bawah. Lokasi Penelitian kemudian ditetapkan pada perumahan Bumi Agung Permai 2 (BAP2) RT 8 RW 14 kelurahan Kaligandu Kota Serang.

Subyek penelitian dibagi menjadi dua bagian. Subyek utama adalah keluarga kandung dan pengasuh anak yang telah menjalin hubungan sejak masa kelahiran hingga sekarang. Di RT 8 BAP2 ada 2 anak yang termasuk kategori tersebut, lelaki dan perempuan. Keluarga kandung dan pengasuh anak tinggal berdampingan di RT yang sama namun berbeda jalan/gang.

Sebagai pembanding, 2 anak, lelaki dan perempuan, dari keluarga tanpa pengasuhan pihak ketiga di RT yang sama dipilih. Semua anak, dikategori pertama dan kedua, berada dalam rentang usia lima tahun, dan telah memasuki raudlatul athfal.

Data-data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari pengamatan dan wawancara mendalam kepada para informan langsung, yaitu para anggota keluarga pengasuh maupun kandung. Mereka adalah para pengasuh dan anggota keluarganya, selain dari pengamatan dan wawancara dengan anak usia dini yang diasuh.

Data juga diperoleh dari hasil test terhadap para anggota keluarga dalam penguasaan huruf hijaiyah.

Pengetesan menggunakan metode IQRO, Cara Cepat Belajar membaca Al-Quran. Pengujian pada huruf tunggal, huruf bersambung dan hafalan surat pendek. Pengujian ini mengetahui sejauh mana penguasaan pengetahuan para anggota keluarga pengasuh maupun AUD.

Selain observasi, wawancara mendalam dan tes, triangulasi adalah instrumen pokok dalam metode kualitatif. Pilihan yang ada dalam penelitian mengarah kepada perpanjangan waktu untuk verifikasi dan validasi data yang telah dikumpulkan. Data kemudian dianalisis dengan mengikuti mengikuti metode Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis meliputi: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing / verification*).

## **H. Rencana Pembahasan**

Pembahasan diawali dengan pendahuluan yang meliputi gamabr sepintas tentang isi, teori, metode dan proses penelitian. Selanjutnya akan diuraikan teori yang digunakan dalam penelitian, berupa kajian tentang

pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua, khususnya huruf hijaiyyah. Kajian tentang factor lingkungan dalam pengasuhan juga dijabarkan dalam bagian ini. Pemahamannya akan berdampak juga pada wawasan tentang kualitas pengasuhan.

Deskripsi hasil penelitian kemudian dijabarkan pada bab selanjutnya. Klasifikasi pembahasan disesuaikan urutan permasalahan. Sebagai akhir pembahasan akan dianalisis peran masing-masing factor lingkungan dalam pengenalan huruf hijaiyyah sehingga dapat diketahui unsur-unsur yang sesuai dengan konteks penelitan. Sebagai penutup, disajikan kesimpulan dan saran disertai daftar pustaka.

## I. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Januari - februari				Maret - April				Agustus- September			
		Pekan ke-				Pekan ke-				Pekan ke-			
		2	4	6	8	2	4	6	8	2	4	6	8
1	Pengayaan kajian pustaka terkait	V	V										
2	Pengayaan metode penelitian dan pra penelitian dan perizinan	V	V										

3.	FGD pengayaan rencana penelitian	V					
5	Pengumpulan data		V V	V	V		
6.	Analisis Data				V V		
6.	Penulisan laporandan Pendalaman materi				V V	V V	
7	FGD pengayaan hasil penelitian					V	
8	Penysunan Laporan Penelitian					V V V	
9	Seminar Hasil						V

## J. Organisasi Pelaksana Penelitian

Nama : IMROATUN  
NIP : 19780614 201101 2 006  
NIDN : 2014067802  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tanggal Lahir : Kebumen, 14 Juni 1978  
Asal Perguruan Tinggi : UIN Banten  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak  
Usia Dini (PIAUD)  
Bidang Keilmuan : Metodologi Pembelajaran  
Agama Islam  
Posisi dalam Penelitian : Ketua

Nama : BIRRU MUQDAMIEN  
NIP : 19810320 200912 1 003  
NIDN : 2020038101  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat/Tanggal Lahir : Surabaya, 20 Maret 1981  
Asal Perguruan Tinggi : UIN Banten  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak  
Usia Dini (PIAUD)  
Bidang Keilmuan : Ilmu Komputer  
Posisi dalam Penelitian : Anggota



## **BAB II**

### **PEMBELAJARAN HURUF HIJAIYYAH**

#### **BAGI ANAK USIA DINI**

##### **A. Pendahuluan**

Pengenalan huruf hijaiyyah merupakan kunci dasar mampu membaca Al-Qur'an dan Hadis. Huruf itu, bagi seorang muslim, menjadi kebutuhan dasar dalam memahami kedua pedoman pokok kehidupannya. Hijaiyyah atau juga sering dikenal sebagai huruf Arab itu berjumlah 29 huruf. Huruf itu kemudian merupakan bagian dari bahasa Arab yang menjadi bahasa pokok dalam Quran dan Hadis.

Bagi muslim Indonesia, keharusan terhadap hijaiyyah tak berbeda dengan yang lainnya. Kenyataannya, penguasaan di Indonesia terhadapnya masih perlu disebarluaskan secara merata. Supriadi dan Rahmat (2002) mencatat perkembangan luar biasa dalam penguasaan baca quran sejak akhir tahun 1980-an setelah ada penataran metode Iqra bagi para guru mengaji yang berdampak kemunculan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Bila

sebelumnya jumlah siswa SD-SLTP yang pintar membaca Al-Qur'an hanya sekitar 10%, dengan munculnya metode Iqra ini jumlah siswa yang pintar membaca Al-Qur'an dapat naik menjadi sekitar 30%. Hingga awal tahun 2000-an, jumlah siswa SD-SLTP yang pintar membaca Al-Qur'an masih bertahan, sekitar 30%. Yang pintar membaca Al-Qur'an itu adalah mereka yang pernah memasuki TKA dan TPA. Sementara itu, para siswa yang tidak pernah memasuki TKA dan TPA hingga tamat SMU pun, bahkan saat mahasiswapun, tidak pernah bisa membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu pengenalan huruf hijaiyyah yang dilakukan sejak anak usia dini menjadi agenda penting untuk menciptakan generasi yang dapat membaca Al Qur'an.

Selain kuantitas, penjelasan Supriadi dan Rahmat juga menyiratkan pembelajaran baca Quran perlu dimulai dari taman kanak-kanak atau sejak usia dini melalui TKA. Kemampuan itu tidak bisa terlepas dari kemampuan mengenali hijaiyah sejak usia dini. Pengakuan lain juga perlu disimpulkan, bahwa huruf tersebut adalah kesulitan tersendiri karena perbedaaan yang signifikan terhadap bahasa Indonesia yang

bersumber pada huruf latin sebagai bahasa nasional. Kesulitan karena perbedaan juga dijumpai apabila anak lebih menguasai aksen dan dialek sesuai bahasa daerah yang biasa digunakan dalam komunikasinya dalam keseharian dengan orang-orang di lingkungan sekitar kehidupannya. Chaer dan Agustina (2004: 227) bahkan menyatakan bahasa pertama sebagian besar anak Indonesia adalah bahasa daerahnya.

Belajar dari perkembangan penguasaan bahasa nasional dan daerah di Indonesia, penciptaan lingkungan yang kondusif menjadi alternatif dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau asing. Azizi dalam Putri (2013: 11) menyatakan kemampuan seorang anak berbicara diperoleh dari lingkungan di mana ia berada melalui peniruan dan berkembang secara alami. Putri juga menguatkan dengan teori lain yang ia temukan, lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pemerolehan bahasa. Perbedaan yang nyata ada dalam kemampuan berbahasa antara orang yang berada pada lingkungan bahasa kedua dibanding dengan yang tidak sekalipun ia ahli pada tata bahasa bahasa tersebut.(Azizi dalam Putri, 2013: 11)

Pilihan itu bagi pembelajaran hijaiyyah bagi anak usia dini patut dipertimbangkan secara masak-masak oleh pendidik. Anak sekaligus dapat merasa mudah dalam memahami Quran dan Hadis sesuai dengan aspek perkembangan. Melalui lingkungan, Pemberian rangsangan pembelajaran hijaiyyah bisa dalam perlakuan secara terencana, implementasi secara bertahap, berulang-ulang, konsisten, hingga evaluasi secara tuntas dengan intensitas waktu yang cukup. Dengan demikian, pembelajaran memiliki daya ubah dan manfaat bagi anak dalam memahami quran dan hadis dalam bahasa asalnya sekaligus mengenali simbol-simbol pokok dalam komunikasi berbahasa Arab. (Imroatun, 2017)

Dalam kaitan di atas, eksplorasi lebih lanjut tentang peranan lingkungan dalam pembelajaran baca hijaiyah sebagai bahasa kedua/asing dalam pendidikan anak usia dini (PAUD) diperlukan. Awal penjelasan berisi deskripsi arti penting bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Bagian kedua berisi deskripsi tentang peranan lingkungan bagi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Uraian selanjutnya berkaitan dengan pembelajaran bacaan hijaiyah yang sesuai dengan aspek

perkembangan anak usia dini, terutama bagi siswa Raudlatul Athfal (RA) dan yang sederajat di kisaran usia 4-6 tahun. Asumsi yang mendasari adalah pembelajaran anak usia dini selalu berpusat kepada anak dan lingkungan pendidikan RA sangat luas dan multi-guna. selain bahasa ibu (Indonesia), juga bisa digunakan untuk pembelajaran bahasa Arab.

## **B. Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua/Asing**

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang berkembang adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting untuk menyampaikan maksud, tujuan, dan kebutuhan kepada orang lain. Demikian pula anak menyadari bahwa melalui komunikasi anak akan mnegerti orang lain. (Cristiana, 2014)

Dalam perkembangan bahasa anak usia dini mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, mendengar, berbicara dan berkomunikasi. Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak untuk membantu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Anak dapat mengungkapkan keinginan maupun ide-idenya kepada

orang lain, hal inilah yang akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa menempati posisi yang sangat penting dalam kaitannya dengan kehidupan sosial, baik tingkat nasional ataupun internasional. Jadi, sejak manusia ada atau terlahir telah belajar bahasa secara alamiah, khususnya bahasa keluarga yang di perlukanannya untuk berkomunikasi. (Nurhadi, 2015)

Habibah (2016: 173-196) dari beberapa tokoh menjelaskan bahasa merupakan sebuah sistem kompleks dalam diri manusia dan simbol yang bersifat arbitrer yang berfungsi untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Bahasa juga diartikan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berkomunikasi. Penafsiran lain sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan untuk menyampaikan ungkapan dan pesan kepada orang lain.

Bahasa tumbuh sesuai dengan penggunaannya di masyarakat yang memiliki ciri khas masing-masing. Kedekatan keduanya menyebabkan bahasa bisa diperoleh sejak lahir oleh seorang anak. (Imroatun, 2017)

kemampuan anak berbahasa kemudian diperoleh melalui peniruan dari lingkungannya dan berkembang secara alami. Proses bahasa terjadi melalui alam bawah sadar, imitasi berproses dalam komunikasi langsung bersama para orang tua dan keluarga pengguna bahasa dominan yang ada dalam lingkungan sekitarnya, baik dalam keluarga maupun masyarakat yang diajak berinteraksi. Karena itu, perolehannya tersimpan secara jangka panjang dalam ingatan. Proses demikian dikenal dengan pemerolehan bahasa (*iktisab al-lugah/language acquisition*) yang berbeda dengan pembelajaran bahasa (*ta'limiyyah al-lugah/learning acquisition*). Bahasa yang diperoleh kemudian cenderung menjadi bahasa pertama atau bahasa ibu.

Perkembangan bahasa anak usia dini terjadi sangat cepat, secara umum perkembangan bahasa anak usia dini adalah sebagai berikut anak usia tiga tahun dapat berbicara secara monolog dan anak usia empat tahun sudah bias menguasai 90% fonetik dan sintaksis walaupun masih umum; anak sudah mampu terlibat percakapan dengan anak seusianya maupun dengan orang yang lebih dewasa; pada awal usia lima tahun anak sudah

memiliki sekitar 2500 kata; anak sering mengalami kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf l, r dan sh; anak sering salah mengerti kata-kata yang digunakan sebagai humor; anak biasanya berbicara tanpa putus-putus.(Herman, 2017)

Perkembangan bahasa anak usia dini menurut Patmonodewo (1995) secara bertahap dari sekedar ekspresi suara berubah menjadi ekspresi dengan komunikasi, dari komunikasi gerakan dan isyarat suara berubah melalui ujaran yang jelas dan tepat. Anak juga berbicara menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, berbicara untuk mengekspresikan perasaan dan ide-idenya, mendeskripsikan suatu benda dan peristiwa yang diamati, serta bernyanyi. Oleh karena itu kemampuan berbahasa merupakan salah satu bidang-bidang perkembangan anak usia dini yang tidak dapat dielakkan. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari interaksi antar satu dengan lainnya dengan menggunakan bahasa atau simbol-simbol tertentu.

Jika pemerolehan bahasa identik dengan bahasa yang diperoleh pertama kali oleh seseorang secara

alamiah, maka bahasa kedua tidak demikian. Bagi warga Indonesia, penguasaan alamiah terhadap bahasa nasionalnya adalah yang pertama sebelum cakap berbahasa Arab yang menjadi bahasa kedua, begitu juga sebaliknya. Bahasa kedua dikuasai oleh anak melalui proses yang dilakukan secara sadar dan sengaja dengan bimbingan guru atau orang di sekitarnya. Tipe kedua itu cenderung diperoleh dengan pembelajaran dalam berbagai bentuknya. Perolehannya terjadi setelah bahasa pertama sehingga potensi bahasa kedua terpengaruh dari penguasaan kompleksitas bahasa sebelumnya sangat besar dalam penggunaannya.

Bahasa Arab memiliki kedudukan penting selain sebagai bahasa agama Islam. sebagai salah satu bahasa dunia yang diakui resmi oleh PBB. Hidayat (2012) menjelaskan pengakuan itu dikarenakan beberapa alasan, antara lain: (1) Bahasa resmi bagi 20 negara di Benua Asia dan Afrika, (3) bahasa resmi dalam organisasi-organisasi Islam internasional, seperti Muktamar Al-Islamiyah, Rabitah allam Islami, dan Organisasi Islam Internasional (OII) yang berpusat Bahasa Arab di Jakarta, (4) bahasa resmi dalam konferensi-konferensi Islam

Internasional.

Bagi Indonesia, penguasaan bahasa Arab sebagai bahasa kedua juga dirasa penting menjadi bahasa penghubung antar negara Indonesia dan negara-negara Arab. Dewasa ini, hubungannya bangsa-bangsa Arab semakin meningkat dan luas baik di bidang agama, ekonomi, pendidikan, kebudayaan dan politik. Sejak sebelum kemerdekaann di awal kedatangan Islam bahkan bahasa Arab bahkan tidak seasing bahasa resmi PBB yang lain. Posisinya sebagai bahasa pokok dalam Islam telah memberikan nuansa tersendiri dalam bahasa Indonesia sehingga banyak penyerapan kata dan istilah dari bahasa Arab.

Bahasa Arab sebagai bahasa internasional merupakan alat dalam memahami sumber hukum Islam berupa Qur'an dan Hadits. Beberapa praktik keagamaan Islam yang bersifat ibadah vertikal juga menggunakan bahasa Arab seperti shalat, membaca al-Qur'an, dan berdoa. Suatu keniscayaan mempelajari bahasa Arab dalam seluruh jenjang pendidikan mulai dari anak usia dini hingga perguruan tinggi yang mana menjadi salah satu materi pembelajarannya. Pembelajaran bahasa Arab

perlu diawali dari jenjang anak usia dini agar mengenal khazanah keislaman sejak dini.(Nasrul, 2020)

Bahasa akan membantu anak untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, salah satunya adalah bahasa asing yaitu bahasa Arab dalam penelitian ini difokuskan pada pembelajaran al Qur'an, yang merupakan bagian dari pengenalan agama Islam sejak berusia dini. Perlunya penanaman dan pembiasaan agama Islam sejak usia dini karena anak merupakan tambang emas bagi keluarga yang bisa dididik menjadi generasi penerus yang faqih dan faham agama sehingga berguna untuk melanjutkan pembangunan bangsa dan Negara.

Bahasa Arab terdiri dari karakteristik dan identitas yang khas dibandingkan bahasa Indonesia. Tuaimah dalam Sumiarni (2014: 19-38) menjelaskan sebagian, antara lain;

1. Bahasa Arab itu adalah bahasa yang berisytiqaq.
2. Bahasa Arab adalah bahasa yang kaya dengan bunyi bunyi bahasa.
3. Bahasa Arab itu kaya dengan sighah (bentuk-bentuk kata).
4. Bahasa Arab itu merupakan bahasa yang bertashrif.

5. Bahasa Arab itu adalah bahasa yang beri'rab.
6. Bahasa Arab merupakan bahasa yang kaya dalam pengungkapan kata-kata.
7. Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki keragaman teknik penyusunan kalimat

Unsur-unsur pokok juga ada dalam Bahasa Arab, seperti yang lain. salah satunya adalah huruf. Simbol itu merupakan perlambangan dari masing-masing bahasa. Bagi Saska dalam (2005: 2), huruf adalah suatu tanda atau lambang bunyi yang mempunyai bentuk dengan ciri-ciri tertentu, baik mempunyai titik penyerta atau tidak. Bahasa Arab disimbulkan dengan huruf hijaiyyah. Beberapa ungkapan bahkan ada yang secara eksplisit mengakui bahasa Arab sebagai ungkapan-ungkapan lisan dari sebagian dari huruf hijaiyyah. Sirojudin (2000: 24) menyatakan di kesempatan lain menjelaskan huruf hijaiyyah merupakan alfabet Arab yang disebut dengan huruf *al hija (iyah)* dan huruf *al tahajji* artinya huruf ejaan. huruf *al 'Arabiyah* itu terdiri dari huruf yang bertanda baca atau bertitik (*huruf al-mu'jam*), baik dalam bentuk terpisah-pisah yang belum dipahami kecuali setelah menjadi sebuah rangkaian kata ataupun sebagian

atau seluruhnya telah ditambahi dengan tanda baca.

Asal mula bahasa Arab berasal dari perkembangan system huruf di Mediterania kuno yang dapat dilacak sudah mulai sejak peradaban Mesir muncul pada 2000 SM. Huruf abjad Arab mempunyai kekhususan dan keunikan, demikian juga huruf-huruf dari kawasan Timur Tengah lainnya, karena selain bermakna sebagai kaidah penyusunan kata dan bahasa, dapat juga menjadi simbol-simbol yang bersifat seni budaya, bilangan maupun akhirnya menyangkut simbol-simbol spiritual. Bahkan sejatinya, simbolisme huruf merupakan suatu hasil dari spiritual sebagai pengetahuan tertinggi yang mensintesis kaidah pengenalan geometri dan bentuk, bilangan dan akhirnya menjadi huruf, sampai manusiapun mengungkapkan berbagai cerita. Sedangkan hijaiyah berarti ejaan Arab sebagai bahasa asli Al-Qur'an (Ismail dan Nawawi, 1995: 23).

Huruf hijaiyah disusun atas dua bentuk yaitu *mufrad* (tunggal) dan *muzdawij* (berangkai) yang ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri. Bentuk huruf hijaiyah berbeda-beda. Beberapa huruf hijaiyah berbentuk sama yang membedakan adalah titiknya. Huruf hijaiyah

bertitik satu, dua, atau tiga. Tempat titik juga bisa berbeda, ada yang di atas, di dalam, dan di bawah. Oleh karena itu yang dimaksud dengan huruf hijaiyah adalah huruf-huruf ejaan bahasa Arab sebagai bahasa asli Al-Qur'an. Dengan kata lain, hijaiyah adalah huruf yang digunakan dalam bahasa Arab untuk membaca Al-Qur'an.

Tabel 1. Huruf Hijaiyah

Arab	Latin	Bunyi
ا	-	Tidak dilambangkan ( <i>half madd</i> )
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	s\	Te dan Ha
ج	J	Je
ح	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	Ka dan Ha
د	D	De
ذ	z\	De dan Ha
ر	R	Er
ز	Z	Zet

Arab	Latin	Bunyi
س	S	Es
ش	Sy	Es dan Ye
ص	s}	Es (dengan titik di bawah)
ض	d}	De (dengan titik di bawah)
ط	t}	Te (dengan titik di bawah)
ظ	z}	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gh	Ge dan Ha
ف	F	Ef
ق	Q	Qi
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
هـ	H	Ha
ء	‘	Apostrof
ي	Y	Ye

## 1. Vokal tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dhammah	u	U

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa Arab berupa gabungan antara harakat dengan huruf,
  - a. Vocal rangkap
  - b. Vocal rangkap
  - c. ( ) dilambangkan dengan gabungan huruf aw, misalnya: al-yawm.
  - d. ( ) dilambangkan dengan gabungan huruf ay, misalnya: al-bayt.
3. Vokal panjang atau maddah dilambangkan dengan huruf dan tanda macron atau coretan horizontal di atasnya.
4. Syaddah atau tasydid dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya (= ḥaddun), (= saddun), (= ṭayyib).
5. Kata sandang dengan huruf alif-lam dilambangkan dengan huruf al, terpisah dari kata yang mengikuti

dan diberi tanda hubung.

6. *Tā'*marbūtah mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn* dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”.

Bagi anak yang terbiasa dengan huruf latin seperti bahasa Indonesia memiliki kesulitan dalam belajar bahasa Arab. Bentuk huruf hijaiyah sangat berbeda dengan huruf latin. Jumlah antara keduanya beselisih. Huruf hijaiyah berjumlah 29 (huruf) dan latin hanya 26 (duapuluh) enam huruf. Perbedaan bentuk dengan pemberian titik dalam huruf hijaiyyah ternyata juga berdampak besar pada cara pengucapannya. Dalam beberapa huruf bahkan tidak bisa ditarnsliterasi dalam satu huruf latin.

Selain itu ada beberapa huruf yang memiliki bentuk huruf sama, namun berbeda dalam pemberian titik dan pelafalannya. Diantara huruf tersebut adalah huruf ب (ba) ت (ta) ث (tsa) ن (na) ي (ya) biasanya anak bingung membedakan titiknya, ج (ja) ح(kha) خ (kho) anak juga sering terbalik-balik karena perbedaan titiknya, د (da) ذ (dza) biasanya juga membuat anak sering salah

melafalkan bunyinya, ص (sho) ش(sya) س(sa) ز (za) ر (ro) ق (kho) ف (fa) غ (gho) ع (nga) ظ (dho) ط (tho) ض (dho)

adalah terletak pada titiknya dan pengucapannya.

Huruf hijaiyah bisa disusun dalam dua bentuk yaitu *mufrad* (tunggal) dan *muzdawij* (berangkai). Bentuk tunggalnya seperti tabel di atas, namun juga ada beberapa huruf yang tidak bisa dirangkaikan, yaitu;. selain itu, bisa dirangkaikan dengan mengalami perubahan bentuk yang berbeda-beda tergantung pada peletakannya, di awal tengah ataupun akhir rangkaian. Struktur demikian tentu menjadi permasalahan bagi pelajar bahasa Arab yang sebagai bahasa kedua. Terutama mereka yang telah akrab dengan huruf latin.

Hamid kemudian menjabarkan lebih jauh beberapa kesulitan pengucapan secara umum yang dihadapi pembelajar bahasa Arab dari non Arab, yaitu:

1. Membedakan antara bunyi yang berbunyi panjang dan yang tidak berbunyi panjang/ pendek, misal: كَتَبَ – كَاتِبٌ
2. Menuturkan bunyi pada huruf-huruf yang bertasydid,

misal: هذـب استق ر

3. Menuturkan al-Syamsiyah dan al-Qomariyah, missal:  
السكر-الكتاب
4. Membedakan bunyi huruf yang sifat sama, س – ص  
atau makhraj yang berdekatan, ح-ه
5. Menuturkan tanwin, misal: جديد كتاب هذا
6. Membedakan huruf-huruf yang menggunakan tanda bunyi yang panjang dipergunakan dalam ungkapan dan bunyi-bunyi konsonan pada waktu bersamaan, seperti: و dan ي misalnya: يصوم dan صوم serta يبيع dan. بيع
7. Berhenti dengan mesukunkan huruf terakhir pada suatu kata, misal: انطلق dan huruf terakhir pada sebuah kalimat, missal: المسافر اليوموصل Upaya yang dapat dilakukan oleh pengajar untuk mengatasi kesulitan

Hamid kemudian menyimpulkan kebiasaan bahasa Indonesia yang sudah dipelajari oleh pembelajar bahasa Arab berpengaruh terhadap dua aspek:

1. Beberapa kebiasaan bahasa pertama (bahasa Indonesia) dapat mendukung para pembelajar dalam belajar bahasa Arab, manakala antara dua bahasa

tersebut memiliki kesamaan makhraj bunyi huruf tertentu.

2. Beberapa kebiasaan bahasa pertama (bahasa Indonesia) terkadang membikin kesulitan mempelajari beberapa bunyi huruf-huruf Arab, keadaan ini berpengaruh pada aspek-aspek:
  - a. Terkadang pembelajar bahasa Arab kesulitan untuk menuturkan sebagian bunyi-bunyi bahasa Arab yang tidak ada dalam bahasa pertama (bahasa Indonesia). Misal: bunyi letupan yang dekat ujung lidah bagian atas, dan bunyi vocal thowilah, hal ini diucapkan seperti bahasa Indonesia.
  - b. Terkadang pembelajar bahasa Arab menyimak sebagian bunyi-bunyi bahasa Arab yang asing bagi mereka lalu diinterpretasikan bahwa bunyi-bunyi huruf Arab itu sama dengan bahasa ibu (bahasa Indonesia). Apabila hal seperti ini dibiarkan tanpa ada usaha memperbaikinya, maka menjadi kebiasaan yang salah. Seperti, para pembelajar Indonesia tidak dapat membedakan bunyi huruf ع- ء dan bunyi huruf ح- ه

- c. Terkadang para pembelajar dalam memberikan aksen/tekanan pada kata yang baru dipelajarinya seperti dia menuturkan bahasa Indonesia. Ditegaskan bahwa mengucapkan kata dengan aksen yang benar itu penting, kerana bahasa Arab mempunyai aturan aksen, dimana aksen tinggi hanya satu dalam satu kata.

Dalam pengenalan, penulisan dan pengucapan huruf hijaiyah, seorang anak memerlukan suatu keterampilan atau potensi yang harus dikembangkan. Jika potensi itu tidak dilatih secara kontinyu dan konsisten, maka potensi hilang bisa terjadi secara perlahan-lahan. Sebagaimana ungkapan Kusnawan (2004:25), pada dasarnya setiap orang telah memiliki keterampilan dan potensi dalam membaca, hanya saja keterampilan dan potensi yang dimiliki harus dikembangkan. Oleh karena itu, kemampuan dalam membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

Pengembangan kecakapan bahasa itu bisa dilakukan dengan berbagai cara pembelajaran. seorang guru harus mempertimbangkan banyak hal di dalamnya.

keberhasilan tujuan pembelajaran huruf hijaiyah dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama proses belajar mengajar berlangsung. Untuk itu, pematapan tujuan pembelajaran, sangatlah penting. Tujuan tidak bisa tidak harus mempertimbangkan apa yang dekat dengan kehidupan anak. Sebagai bahasa kedua, bahasa Arab tidak bisa ditujukan seperti bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Namun kedekatan bahasa Arab untuk mempermudah pemahaman Quran dan Hadis bisa ditonjolkan secara konsisten selama pembelajaran. Untuk itulah diperlukan pengelolaan lingkungan bahasa Arab (*bi'ah arabiyah*) yang mendukung sesuai dengan tujuan pembelajaran.

### **C. Lingkungan Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua/Asing**

Pembelajaran bahasa kedua dapat mengikuti alur pembagian tersebut dengan adanya dua macam pembelajaran. Keduanya adalah naturalistik dan formal. Tipe naturalistik adalah pembelajaran bahasa yang bersifat alamiah, tanpa guru dan tanpa kesengajaan. Satu

contoh adalah anak belajar bahasa kedua dengan mendatangi masyarakat yang penggunaannya kemudian tinggal dan berinteraksi selama beberapa waktu sampai menguasainya tanpa bimbingan guru ataupun orang lain yang sengaja untuk itu. Tipe naturalistik juga banyak dijumpai pada masyarakat bilingual dan multilingual. Seorang anak menggunakan bahasa pertama dari bahasa Indonesia bersama orang tua dan keluarganya di rumah. Saat bermain di luar rumah dengan teman-temannya yang berbahasa Jawa maka secara otomatis kemudian mengikuti bahasa yang umum digunakan oleh orang-orang di lingkungannya. Tanpa sadar, interaksi aktif dengan lingkungan berbahasa Jawa telah memaksa anak belajar dan bicara dengan bahasa ini meskipun bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia.

Tipe kedua adalah tipe formal yang berlangsung di dalam kelas dengan bimbingan guru, materi, dan media pembelajaran. Proses pembelajarannya biasa dilaksanakan dalam kelas secara sistematis. Pembelajaran bahasa kemudian dilakukan oleh suatu lembaga yang memiliki tujuan pembelajaran yang telah tersusun secara sistematis dan jelas serta dilengkapi dengan beberapa

indikator-indikator pencapaian. Karenanya, tipe formal merupakan sistem pembelajaran bahasa yang telah terukur dan memiliki rancangan pembelajaran yang terarah.

Sebagaimana yang lain, pembelajaran bahasa tidak bisa melepaskan dari konteks lingkungan. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada dan melingkupi kehidupan seseorang. Di situ ada interaksi antara faktor biotik (hidup) dan faktor abiotik (tak hidup) dengan seseorang. Lingkungan yang menyediakan rangsangan stimulus bagi kehidupan seseorang, namun seseorang juga memberikan respon terhadap perubahan lingkungan. Bentuknya bisa berupa manusia, hewan, tumbuhan, tempat, waktu, dan situasi maupun kondisi dimana seseorang bisa belajar hingga menguasai sesuatu sesuai harapan. Dalam kaitan pembelajaran bahasa, lingkungan yang baik dimana seseorang bisa memperoleh pengetahuan bahasa dan melatihnya dengan berinteraksi dengan yang lain, dengan waktu yang memadai, sarana prasarana yang mendukung dalam situasi dan kondisi yang nyaman sehingga kemampuan dan ketrampilannya berkembang. Lingkungan kemudian

memberikan keseluruhan yang memungkinkan anak pelajar bahasa mendengar dan melihat masukan bahasa yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, Lingkungan dimaknai oleh Hamalik dalam Arsyad dalam pembelajaran sebagai sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan pengaruh tertentu kepada individu.

Dalam pembelajaran bahasa kedua seperti bahasa Arab, pengelolaan lingkungan belajar masih menjadi metode penting. Habibah (2016: 173-196) menjelaskan bagaimana beberapa sarjana menjabarkan keunggulan metode tersebut meski masih dalam kerangka pemikiran Skinner, pelopor behaviorisme. Untuk dapat berbahasa, seorang anak memerlukan operan pembelajaran berbasis lingkungan dan orang-orang yang berada di lingkungan tersebut. Vecchio menyatakan, bahwa penggunaan metode inovasi, media, kurikulum, dan sebagainya dalam pembelajaran bahasa hanya diberikan kepada siswa tanpa mengetahui permasalahan yang mereka hadapi, seperti peningkatan kemampuan siswa dalam berbahasa. Penggunaan metode serta media hanya memudahkan pengajar untuk menyampaikan materi kepada siswa,

sedangkan pemahaman siswa akan terbatas pada materi dan bukan pada penerapannya, karena ketika keluar dari kelas materi yang diberikan kepada siswa tidak lantas diterapkan di luar kelas sehingga kemampuan siswa akan terbatas tanpa adanya implementasi langsung.

Krasen (ibid.) juga mendukung lingkungan dalam belajar bahasa. Penerapan lingkungan bahasa dalam pembelajarannya lebih efektif daripada hanya menggunakan metode inovasi. Menurutnya, lingkungan sangat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa anak, seperti lingkungan formal dan informal. Lingkungan memberikan pengaruh langsung terhadap pelajar dalam menerapkan teori yang dipelajarinya ketika di kelas. Sapir menggarisbawahi lingkungan sebagai wadah bagi pelajar bahasa untuk langsung mengucapkan apa yang dipelajarinya, sehingga tujuan pembelajaran bahasa yaitu untuk berkomunikasi dapat tercapai. Bagi Chapelle, pembelajaran bahasa melalui lingkungan tidak hanya berada di dalam kelas, tetapi juga melalui lingkungan di luar kelas sehingga lebih meningkatkan kemampuan berbahasa anak karena kesempatan yang digunakan untuk berlatih bagi siswa lebih besar. Siswa

pembelajara bisa menginterpretasikan pembelajaran bahasa baru melalui lingkungan, mengubah konteks dalam pembelajaran bahasa, meningkatkan pengajaran dan pembelajaran, memperkenalkan budaya dalam pembelajaran dan menggunakan media baru, memberikan pengaruh yang lebih besar dalam pemerolehan bahasa kedua.

Bagi seorang pembelajar bahasa, lingkungan adalah salah satu sumber penting memulai dan mengembangkan keterampilannya. Sumber belajar tidak terbatas pada yang dijadikan acuan pokok dalam pembelajaran, seperti buku ajar, buku pegangan siswa atau yang lainnya. Pengertiannya luas mencakup segala sumber daya insani dan non-insani yang bermanfaat dalam kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ulum mengutip Winarni (2012) lingkungan yang ada di sekitar anak-anak merupakan salah satu sumber belajar penting yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses hasil pendidikan yang berkualitas. Jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk

kepentingan pendidikan.

Lingkungan juga media sarana interaktif dalam berkomunikasi sesuai yang dikehendaki oleh pembelajar sehingga memudahkan keterampilan bahasa diperoleh. Ketidakjelasan bahan belajar yang ditemui dapat dibantu dengan kehadiran media sebagai perantara. Kerumitan bahan yang akan disampaikan kepada siswa dapat disederhanakan dengan bantuan lingkungan yang sesuai. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu. Bahkan keabstrakan bahan dapat dikonkretkan dengan pemanfaatan media lingkungan. Siswa kemudian dapat lebih mudah mencerna materi pembelajaran daripada tanpa bantuan media pembelajaran. secara spesifik, Arsyad dari Hamalik (2011: 15) menjelaskan pemakaian media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologi terhadap anak. Oleh karena itu, lingkungan sebagai media belajar memiliki empat fungsi seperti yang diutarakan oleh Arsyad dari Levie dan Lentz.

1. Fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pembelajaran.
2. Fungsi efektif, yaitu dapat dilihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.
3. Fungsi kongnitif, yaitu terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.
4. Fungsi kompensatoris, yaitu terlihat dari hasil penelitian bahwa media gambar yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali.

Maka lingkungan juga dikenal sebagai salah satu media sekaligus sebagai sumber belajar. Sudjana (2011:209-212) menjelaskan kategori lingkungan belajar

terdiri dari; jenis lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan. Ketiganya secara bersamaan bermanfaat bagi seseorang dalam memperoleh keterampilan berbahasa.

1. Lingkungan sosial merupakan salah satu arena atau tempat berinteraksinya seseorang dengan orang lain disekitarnya. Hasil interaksi dapat menambah pengetahuan seseorang tentang berbagai hal, seperti dalam berkomunikasi, seseorang dapat belajar tentang bahasa dan tutur kata yang baik dan pantas digunakan. Jika berada pada suatu lingkungan sosial keluarga, tetangga, warga desa, kota, dll, maka bahasa yang digunakan juga akan berbeda. Dalam interaksi, seseorang juga belajar tentang kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama dan sistem nilai. Lingkungan sosial tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.
2. Lingkungan alam dikenal juga sebagai lingkungan fisik, yaitu segala sesuatu yang sifatnya alamiah,

seperti sumber daya alam (air, hutan, tanah, batu-batuan), tumbuh-tumbuhan dan hewan (flora dan fauna), sungai, iklim, suhu, dan sebagainya.

Sifat Lingkungan alam relatif permanen dan menetap. Jenis itu lebih mudah dikenal dan dipelajari oleh anak. Sesuai dengan kemampuannya, ia dapat mengamati siklus perubahan yang terjadi. Karenanya, anak diharapkan akan lebih memahami gejala-gejala alam yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari, juga menumbuhkan kesadaran sejak awal untuk mencintai alam yang memungkinkan partisipasi dalam menjaga dan memelihara lingkungan alam.

3. Lingkungan buatan adalah lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan buatan antara lain adalah irigasi atau pengairan, bendungan, pertamanan, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, dan pembangkit tenaga listrik. Anak dapat mempelajari dari berbagai aspeknya, seperti proses pembuatan, mekanisme pemanfaatan, deskripsi fungsinya, pemeliharaan, daya dukungnya,serta aspek lain yang berkenaan

dengan kepentingan manusia dan masyarakat. Lingkungan buatan dapat dikaitkan dengan kepentingan berbagai bidang studi yang diberikan di sekolah tergantung pada maksud dan tujuan lingkungan dibuat.

Dalam pemanfaatan lingkungan dalam pembelajaran bahasa kedua, khususnya bahasa Arab, Efendi (2005:167) menetapkan beberapa prasyarat yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Semua pihak terkait dengan lembaga pendidikan seperti, guru bahasa Arab, pimpinan, dan tenaga pengajar lain mempunyai sikap positif dan komitmen yang kuat untuk memajukan pengajaran bahasa Arab sehingga apa yang diharapkan dari tujuan pengajaran dapat diwujudkan.
2. Beberapa model atau figur di lingkungan bahasa mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab tersebut sekalipun tanpa penutur asli
3. Alokasi dana tersedia untuk kelengkapan sarana prasarana yang memadai guna menunjang terciptanya lingkungan berbahasa Arab.

Pembelajaran bahasa Arab dengan mempertimbangkan lingkungan kemudian bisa memberikan dua hal penting yang diperlukan dalam belajar bahasa. Pertama adalah kesempatan yang panjang dengan intensitas yang cukup untuk mengenal dan menguasai bahasa asing. Kedua adalah konteks sosial, yaitu dimana dan kapan pun seseorang mempelajari bahasa tetap merasa berada di lingkungan yang tepat dalam situasi dan kondisi yang sesuai sehingga mudah mencapai tingkat kemahiran berbahasa.

Pembelajaran baca hijaiyah untuk penguasaan bahasa Arab, merupakan pengetahuan dan keterampilan dasar yang menentukan di tingkat selanjutnya. Karenanya tidak berlebihan apabila dalam pembelajaran Quran dan Hadis tingkat dasar ada pengutamaan pada pengenalan baca huruf hijaiyyah. Siswa RA di usia dini pun seharusnya juga harus terbiasa terlebih dahulu dengannya sebelum meningkat ke tingkat pembelajaran yang lebih jauh. Meski demikian, penguasaan tetap harus berpegang pada kesesuaian dengan aspek perkembangannya.

#### **D. Pembelajaran Huruf Hijaiyyah bagi Anak Usia Dini**

Pendidikan taman kanak-kanak bagian dari PAUD dilihat rentang usia perkembangan anak. Pendidikan dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan usia, yakni pendidikan formal untuk anak usia 4–5 tahun adalah Taman Kanak-kanak kelompok A, sedangkan anak usia 5–6 tahun masuk dalam Taman Kanak-kanak kelompok B. Di situ, pendidikan merupakan pemberian upaya stimulasi, bimbingan, asuhan dan pemberian kegiatan pembelajaran guna perkembangan kemampuan dan ketrampilan anak. Pelayanannya bertitik tolak pada peletakan dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan keserdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. Dengan cara demikian, PAUD berjalan sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Tujuan dari pendidikan taman kanak-kanak adalah pemberian rangsangan berupa pengalaman dan

kesempatan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar lebih siap dalam memasuki pendidikan formal. Selain itu, pendidikannya juga memberikan bekal dan pengembangan bagi terbentuknya segala potensi dan kreativitas anak sesuai dengan karakteristik perkembangannya agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dari sisi perkembangan kecakapan bahasa, usia taman kanak-kanak lebih baik dari sebelumnya. anak mempunyai karakteristik perkembangan yang khas, karena sangat percaya diri, ingin terlibat dengan kegiatan orang di sekitarnya, serta ingin dapat menerima tanggung jawab dari orang lain. Secara social, anak telah mandiri, sedang mengembangkan kemampuan dan keinginan untuk bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan sosial anak didukung dengan perkembangan bahasa anak. Anak memiliki kapasitas yang besar untuk belajar kata-kata dan menyukai tantangan mempelajari kata-kata baru. Selain itu, anak menjadi gemar berbicara.

Depdiknas (2007) menekankan pembelajaran bahasa anak usia dini meliputi sebagai berikut:

1. Mendengar dan Berbicara, yang terdiri dari;
  - a. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan merespon dengan tepat.
  - b. Berbicara dengan penuh percaya diri
  - c. Menggunakan bahasa untuk mendapatkan informasi dan untuk komunikasi yang efektif dan interaksi sosial dengan yang lain.
  - d. Menikmati buku, cerita dan irama.
  - e. Mengembangkan kesadaran bunyi.
2. Awal membaca yang melibatkan unsure auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan) agar anak usia dini mampu:
  - a. Membentuk perilaku membaca
  - b. Mengembangkan beberapa kemampuan sederhana dan ketrampilan pemahaman
  - c. Mengembangkan kesadaran huruf.

Pembelajaran huruf hijaiyah kemudian secara eksplisit bertujuan membangun kesadaran huruf yang berguna dalam baca Quran dan hadis. Dalam Proses ketiga itu, anak usia taman kanak-kanak telah dapat mengenal dan menggunakan tiga unsur bahasa, fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaktik (aturan

kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali bentuk hurufnya dan konteknya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.

Berdasarkan perkembangan tersebut maka pembelajaran hijaiyah bagi anak usia raudlatul atfhah tetap harus berpijak prinsip kebutuhan dan minat anak. (Suyadi dan Ulfah, 2015: 27; Puspo Negoro 2015: 68)

## **1. Pembelajaran dilakukan Berdasarkan Perkembangan Anak**

Tingkat perkembangan anak berbeda-beda baik berdasarkan usia maupun kebutuhan individual anak. ciri-ciri, sifat-sifat, atau karakteristik individual anak dapat berupa bawaan dari sejak lahir maupun karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan sekitar anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki kekhasan pada dirinya yang akan mempengaruhi proses belajar anak. Maka seorang pendidik harus benar-benar mengenali peserta didik, maka perlu memperhatikan perbedaan secara individual.

Untuk itu, Susanto dari Torrey (2011:89) mengemukakan proses pembelajaran haruslah dapat menarik perhatian anak untuk menggunakannya. Prinsip kedua yaitu bahan yang digunakan disesuaikan anak usia dini. Prinsip ketiga hindari pemaksaan terhadap anak. dan yang keempat yaitu diharapkan agar anak aktif bukan pasif dalam menerima.

## **2. Berorientasi pada Kebutuhan Anak (*Children Oriented*)**

Kegiatan pembelajaran harus berpusat kepada kebutuhan anak melalui upaya-upaya pendidikan dalam mencapai perkembangan fisik dan psikis yang optimal. AUD sedang membutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik fisik, maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

## **3. Belajar melalui Kegiatan Bermain**

Bermain merupakan kegiatan belajar utama di masa perkembangan. Ketika bermain, anak berada pada tahap paling mudah menerima pengetahuan karena anak

menikmati kegiatannya. Selama anak masih menikmati kegiatan bermainnya, maka anak akan dapat menyerap informasi dan belajar dari kegiatan yang dilakukan. Bermain juga merupakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan untuk membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya dilakukan secara demokratis, mengingatkan merupakan subjek dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan dengan terencana sehingga anak mempunyai kemampuan dalam menjalani kehidupannya dimasa depan.

Prinsip yang penting lainnya adalah Lingkungan belajar yang kondusif, Dalam hal ini, pendidikan di usia dini memerlukan pengkondisian lingkungan yang mendorong munculnya kreativitas anak dalam membaca hijaiyah. Lingkungan pendidikan harus menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan simulasi imajinatif, seperti pemandangan, suara, tekstur, bentuk, objek dan hal hal lainnya yang bersifat abstrak. Oleh karena itu guru PAUD harus menyediakan lingkungan yang imajinatif, variatif dan kreatif (Susanto dari Torrey,

2011:89).

Dalam lingkungan formal pembelajaran dalam kelas, Rofiudin dalam Putri telah mengungkapkan beberapa hal yang bisa digunakan oleh guru. Untuk dalam pembelajaran huruf hijaiyyah bagi anak usia, antara lain:

1. Guru adalah motivator dan fasilitator saja, dan yang berbicara banyak peran dominan dalam berkomunikasi adalah siswa)
2. Menvariasikan materi dengan memperbanyak bahan otentik dengan memperhatikan prinsip kebermaknaan, keterpakaian, dan menarik.
3. Memperluas wawasan kebahasaan melalui penugasan dan display semua bahan yang berkaitan
4. Menghindari penggunaan bahasa ibu kecuali dalam keadaan tertentu.
5. Menggunakan metode dan teknik yang variatif yang tidak bertentangan dengan pendekatan yang ditetapkan.

Untuk lingkungan informal Putri dari Effendi (Susanto dari Torrey, 2011:89) menawarkan beberapa strategi. Dari situ, untuk pembelajaran hijaiyyah, strategi

utamanya adalah penciptaan beberapa lingkungan pendukung, yaitu:

1. Lingkungan psikologis yang kondusif, yaitu dengan cara memberikan penjelasan tentang peranan bahasa Arab. Seperti bahasa Arab sebagai bahasa agama Islam, bahasa ilmu pengetahuan, bahasa komunikasi Internasional (resmi di PBB), dan sebagai bahasa pembentuk bahasa Indonesia, serta menjelaskan manfaat kemampuan berbahasa Arab baik dalam berhubungan sosial dengan dunia kerja, dan menampilkan pengajaran bahasa Arab dengan baik sehingga menarik, menyenangkan, mudah dan bermanfaat.
2. Lingkungan Bicara (berbahasa Arab) untuk berinteraksi sehari-hari secara bertahap, ini didapat dengan menerapkan beberapa teknik, seperti: membudayakan penggunaan ungkapan sederhana berbahasa Arab dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan sekolah.
3. Lingkungan Pandang/Baca, seperti melalui papanisasi sekolah, pengumuman sederhana dengan bahasa arab, daftar mufaradat, dan dapat juga berupa poster-poster

yang berisikan kata-kata hikmah atau mahfuzat.

4. Lingkungan Dengar, ini dapat dilakukan dengan menyampaikan pengumuman lisan dalam bahasa Arab, mendengarkan kaset lagu-lagu Arab, atau menggunakan ungkapan pendek untuk aba-aba dalam baris berbaris.

## **E. Penutup**

Pembelajaran hijaiyyah di RA dan yang sederajat memerlukan komitmen bersama dan integrasi dari semua lingkungan pendidikan, dari sekolah, masyarakat dan keluarga. Hal itu memberikan dampak pada penciptaan lingkungan bahasa Arab yang permanen dan berkelanjutan bagi anak. Sehingga kesempatan yang luas dan intensitas yang tinggi dalam konteks social yang sesuai dan memberikan kenyamanan bagi anak, tanpa merasakan adanya kesenjangan. Hal itu juga ditekankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2013) ketika menjabarkan penyelenggaraan PAUD berbasis Quran. PAUD itu tidak dimaksudkan untuk menggantikan program pendidikan Al-Quran yang sudah melembaga di masyarakat saat ini, melainkan untuk

memperkuat dan melengkapinya dengan substansi PAUD. Tujuannya untuk mengoptimalkan perkembangan anak pada usia emasnya dan untuk memastikan bahwa anak belajar melalui bermain yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan potensi masing-masing anak tanpa paksaan.



**BAB III**  
**PENGASUHAN INFORMAL**  
**DI PERUMAHAN BUMI AGUNG PERMAI 2**  
**KOTA SERANG**

Pengasuhan tidak bisa terlepas dari perkembangan social budaya masyarakat. Perjalanan waktu telah melembagakannya sebagai tradisi, dari pola rekrutmen dan pengaturan pembiayaan. Kondisi yang sama terjadi pada masyarakat Perumahan Bumi Agung Permai 2 (BAP2) Kota Serang.

**A. Profil Keluarga Anak Usia Dini dan Pengasuh Informal**

Di Kaligandu memang masih banyak praktek *nitip anak*. Dalam penelitian ini kemudian dipilih 2 keluarga pengasuh yang berada di RT 08 RW 14 kelurahan Kaligandu. Anak asuh pada kedua keluarga ini berbeda, yang satu laki-laki dan lainnya adalah anak perempuan.

1. Profil keluarga pengasuh dan anak asuh A

Kepala keluarganya adalah Jo dengan Istri bernama Le. Jo dipanggil oleh anak asuhnya dengan

pakde dengan pendidikan terakhir sekolah teknik menengah (STM). Istilah tersebut merupakan singkatan dari *bapak gede*. Pemakaiannya untuk menunjukkan ada hubungan kekerabatan, yaitu untuk menyebut saudara yang memiliki usia lebih tua dari orang tua anak. Warga Jawa bagian tengah dan timur yang biasa membahasakan persaudaraan demikian. Jo memang berasal dari sana, sama seperti bapak ibu anak yang diasuh.

Bude atau *ibu gede* bernama Le. Kelahirannya berada di Lampung, namun telah akrab dengan budaya Jawa Tengah karena keturunan dan lingkungan masa kecil sehingga bisa berbahasa Jawa dengan baik. Sekolah terakhirnya hingga jenjang SMA kemudian merantau ke Serang hingga menikah.

Keluarga A memiliki dua anak dengan selisih usia yang lumayan jauh. Anak pertama adalah Er yang telah memasuki masa-masa akhir di pendidikan tinggi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten. anak perempuan ini tergolong aktif di RW maupun di sekolahnya sehingga waktunya habis terbagi dengan kegiatan rumah. anak kedua yang laki-laki baru saja masuk salah satu sekolah menengah kejuruan negeri di

kota Serang.

Anak asuh keluarga A adalah Id. Jarak rumah kedua keluarga sangat dekat, hanya berselisih satu rumah. Ia telah memasuki PAUD di satu taman kanak-kanak sekitar Kaligandu juga. Lelaki Id telah diasuh sejak usia bayi yang berbeda dengan saat kakak laki-lakinya, bernama Ir, yang diasuh oleh keluarga yang sama. Pengasuhannya setelah kedatangan keluarganya dalam kehidupan RT 08 berlangsung 2 tahun. Ir mulai bersama keluarga A setelah berumur 4 tahun.

Dibandingkan keluarga anak asuhnya, keluarga A memang menguasai banyak bahasa komunikasi yang umum di kota Serang. Selain bahasa Indonesia, pakde dan bude juga menguasai bahasa Jawa Tengah secara fasih, termasuk ragam *ngoko* dan *kromo*. Mereka biasa bercakap-cakap dengan orang tua anak asuh dengan bahasa Jawa atau tetangga pendatang dari Jawa. Ketika bertemu dengan tetangga lain, Jo dan Le terbiasa berbicara dengan bahasa Jawa Serang yang berbeda karakter dengan bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia. Adapun anak-anak dari keluarga A lebih terbiasa dengan percakapan berbahasa Indonesia dan tidak berkomunikasi

dengan bahasa daerah dengan semua pihak secara aktif.

Id dan Ir merupakan anak dari Fa dan It, pendatang dari dari Timur propinsi Banten. Fa adalah seorang pendidik di lembaga di luar kota Serang sehingga tidak bisa bertemu tiap hari dengan anak dan istrinya. Jarak yang jauh telah menghalangi untuk selalu bersama. Ia bisa berkumpul dengan keluarga paling lama seminggu dalam sebulan. Ibu It adalah dosen di salah satu perguruan tinggi negeri di kota Serang. Suami istri tersebut telah berpendidikan pasca sarjana yang akrab dengan budaya Jawa sehingga sering dalam percakapan dalam keluarga bercampur antara bahasa Indonesia dan Jawa. Mereka belum menguasai bahasa Jawa Serang atau bahasa daerah lainnya. Meski demikian, kedua anaknya tidak aktif berbicara bahasa Jawa.

## 2. Profil keluarga pengasuh dan anak asuh B

Kepala keluarganya adalah An dengan Istri bernama Ai “Bapak ...,” begitu anak asuhnya memanggil berpendidikan terakhir sarjana. An merantau dari Purworejo Jawa Tengah untuk bekerja di perusahaan swasta di sekitar Cikande Kabupaten Serang sampai

sekarang. Karena itu, ia akrab dengan bahasa Jawa dan Indonesia.

Keluarga B lebih beragam penguasaan bahasanya. Ibu Ai berasal dari Bogor Jawa Barat telah terbiasa bercakap-cakap dengan bahasa Sunda. Sekolah terakhirnya hingga jenjang SMA kemudian merantau ke Serang. Meski demikian, seperti suaminya, ia masih belum menguasai bahasa Jawa Serang secara aktif.

Anak Keluarga B terdiri dari perempuan dan laki-laki. Usia keduanya juga berselisih jauh. Anak pertama adalah An sedang menjalani pendidikan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia Banten, program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Ia juga berpartisipasi aktif di RW maupun di kampus. Za adalah anak kedua yang baru saja masuk salah satu Madrasah Tsanawiyah negeri di kota Serang. Meski beragam bahasa yang ada di keluarga B, tetapi anaknya hanya aktif berbahasa Indonesia, termasuk percakapan dengan orang tuanya.

Hampir sama dengan anak asuh keluarga A. Af mulai diasuh sejak usia bayi, tetapi ia juga meneruskan kelanjutan kakak terakhirnya pada keluarga yang sama.

Anak perempuan itu merupakan anak terakhir dari 4 bersaudara. Sekarang, di pagi hari, ia adalah siswa TK di daerah yang lumayan jauh dari rumahnya bila dibandingkan jarak sekolah Id dari rumahnya dan selanjutnya pulang ke rumah pengasuh. Pada awalnya Jarak rumah keluarganya dengan pengasuh hanya berselisih 3 rumah dalam jalan yang sama. Sekarang, keluarga Af telah pindah rumah yang agak jauh dan berbeda RT meski tetap dalam lingkungan RW 14.

Af memanggil orang tuanya dengan sebutan Abi dan Umi. Keduanya juga pendatang berbeda daerah. Abi berasal dari Palembang dan Umi telah berpindah dari Tangerang. Sa adalah seorang pendidik di sekolah menengah Atas, sama dengan istrinya meski berbeda tempat di kota Serang. Suami telah berpendidikan pasca sarjana, sementara istri masih belum berkeinginan melanjutkan dan mencukupkan pada tingkat sarjana. Komunikasi antar keluarga ini lebih banyak dalam bahasa Indonesia dibandingkan dengan yang lain.

## **B. Kondisi Sosial Ekonomi Lingkungan Pengasuhan**

Kebutuhan akan tempat penitipan dan pendidikan anak usia dini yang berkualitas dan terjangkau berkembang di Indonesia semakin berkembang. Kondisi demikian terjadi sebagaimana di banyak negara lain. Hal itu dikarenakan semakin banyak perempuan berkeluarga yang memasuki berbagai lapangan kerja berbayar seperti suaminya. Banyak orang tua dalam keluarga telah memiliki karir ganda.

Suami istri pekerja akan merasakan keperluan untuk menitipkan anaknya selama bekerja, terutama dari pagi sampai sore, sesuai jam kerja. Mereka bahkan bisa saja meminta tolong di luar jam tersebut ketika kerja menuntut pulang kerja hingga malam hari. Pemerintah Indonesia memang telah menanggapi kebutuhan ini dengan berinvestasi dalam program pengasuhan anak usia dini sebagai cara untuk mengentaskan generasi mendatang dari kemiskinan. Organisasi Perburuhan Internasional (ILO) bahkan juga telah mengakui bahwa akses ke pengasuhan anak membantu mencegah kelangkaan dari ketidakberuntungan sosial dan ekonomi itu. Salah satu upayanya ialah meningkatkan

hasil belajar bagi anak-anak yang rentan, dan dengan meningkatkan kesempatan bagi perempuan miskin dan terpinggirkan untuk berpartisipasi dalam angkatan kerja melalui partisipasi dalam pengasuhan anak keluarga lain.(ILO, 2015)

Ketersediaan pengasuhan anak telah membuka kesempatan bagi kedua orangtua, terutama ibu, mencari pekerjaan berbayar. Peluang bermanfaat dalam peningkatan pendapatan keluarga. Pengaruh positif lainnya dalam pengurangan terhadap ketidakberuntungan sosial maupun pemotongan siklus kemiskinan. Dari sisi sosial ada sisi baik yang harus dipertimbangkan. Pengasuhan anak mempromosikan kesetaraan gender yang memungkinkan perempuan memasuki angkatan kerja dan mempertahankan karir. Dalam keluarga bisa membantu dari tanggung jawab pengasuhan adik pada kakak perempuan. Kakak bisa tetap bersekolah, tidak perlu tetap tinggal di rumah menjaga adiknya.

Pengasuhan anak telah menjadi masalah universal bagi orang tua yang bekerja di luar rumah. dalam bentuk formal maupun informal, pengasuhan anak akan

membantu dalam melengkapi pengasuhan orang tua bagi anaknya selama ia bekerja. Kebutuhan dan pendidikan anak tetap terpenuhi meski tidak harus diberikan langsung oleh orang tua. Pengasuh mendukung orang tua dalam kelengkapan pengasuhan anak sehingga dasar-dasar yang kuat bagi pengembangan kepribadian selanjutnya tetap bisa diberikan pada masa usia dini. Pengasuhan dan PAUD yang berkualitas membantu persiapan bagi anak laki-laki dan perempuan melanjutkan ke jenjang sekolah dasar. Kegiatan penting bagi AUD itu bisa memberikan sumbangsih pada hasil pendidikan yang lebih baik.

Kondisi demikian ini semakin terasa di kelurahan Kaligandu kecamatan Serang Kota Serang. Wilayahnya sangat variatif secara social. Ibu kota propinsi Banten itu sedang berproses transisi menuju kota industri ini dengan segala dimensinya. Masyarakat natif sedang berjalan dari pola rural agraris menuju masyarakat kota urban industrial. Warga pendatangnya telah menyiapkan diri sebelumnya sehingga wacana kehidupan insdustri yang serba cepat bisa diikuti dengan baik.

Harus diakui bahwa kelurahan yang ada di wilayah utara ini masih belum secara penuh oleh karena keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki. Namun ke depan, wilayah ini bisa menjadi perhatian mengingat kedekatannya dengan wisata utama propinsi banten, yaitu kasultanan di Kecamatan Kasemen, pusat bisnis sayur mayor propinsi di kelurahan Rau serta pintu gerbang tol Serang Timur yang bisa ditempuh selama 15 menit. Pilihan-pilihan tersebut bisa mengalihkan perhatian khalayak untuk bertempat tinggal di kelurahan tersebut.

Warga asli Kaligandu kebanyakan masih hidup berdampingan dengan sesamanya di kampung. Sementara mayoritas warga pendatang bertempat tinggal di berbagai perumahan yang mulai dikembangkan pada awal tahun 2000an. Salah satunya adalah Perumahan Bumi Agung Permai 2 (BAP2) yang berada di pinggir Jalan raya menuju kesultanan Banten dan pasar Rau. Mereka termasuk dalam Rukun Warga 08 di Kelurahan Kaligandu

Seperti kebanyakan perumahan lain yang ada di Kaligandu, perumahan di RW 14 bukanlah dimaksudkan untuk kalangan menengah ke atas dengan fasilitas

lengkap yang tersedia. Perumahan ini pada awalnya ditujukan untuk karyawan perusahaan tertentu dari tingkat manajer menengah hingga karyawan tingkat rendah. Para pekerja kelas menengah menempati ukuran rumah yang lebih luas di jalan yang lebih lebar sehingga dua mobil bisa berpapasan. Para karyawan di bawahnya kemudian tinggal di rumah yang lebih kecil dengan ukuran jalan yang sama. Meski demikian, kualitas jalan perumahan masih tergolong baik sehingga langka ditemui yang berlobang membahayakan orang yang melewatinya. Sangat disyukuri bahwa warganya bersedia untuk berkerja sama dalam pemeliharaan jalan secara swadaya.

Kondisi demikian masih berjalan sampai sekarang. Meski ada perubahan kepemilikan rumah, namun mereka yang menghuni sebagai besar masih dalam tingkatan yang sama dengan peruntukan awalnya. Pendapatan yang dimiliki keluarga baru warga RW 14 tetap mempengaruhi pilihan untuk membeli rumah di situ.

Pengasuhan anak usia dini bagi keluarga karyawan memang telah menjadi perhatian masyarakat,

pemerintah termasuk ILO. Konvensi ILO tentang Pekerja dengan Tanggung Jawab Keluarga, 1981 (No. 156) menganjurkan: “... untuk mengembangkan atau mempromosikan layanan masyarakat, publik atau swasta, misalnya layanan dan fasilitas pengasuhan anak dan keluarga” (Pasal 5(b)). Dukungan terhadap pekerja dengan tanggung jawab keluarga melalui pengasuhan AUD dirasa sangat penting untuk dalam sosialisasi kesetaraan gender yang sesuai Konvensi ILO tentang Diskriminasi (Pekerjaan dan Jabatan), 1958 (No. 111), yang telah diratifikasi oleh Indonesia.

Pengasuhan AUD bagi semua lapisan social ekonomi keluarga juga telah diresap di Konvensi Hak Anak (KHA) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Hak anak atas pendidikan pada Pasal 28. Pasal 18 bahkan dijelaskan secara eksplisit agar memberikan kepada anak-anak yang orangtuanya bekerja hak untuk memanfaatkan layanan dan fasilitas pengasuhan anak bila memenuhi syarat. Demikian juga, Konvensi PBB tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (CEDAW) mencatat: “Negara-negara Anggota harus mengambil langkah-langkah yang

sesuai untuk... memungkinkan orangtua memadukan kewajiban keluarga dengan tanggung jawab pekerjaan... melalui promosi pembentukan dan pengembangan sebuah jaringan fasilitas pengasuhan anak”(Pasal 11 2(c)).

Sungguh beruntung, Di perumahan RW 14 Kaligandu, fasilitas PAUD telah diinisiasi oleh berbagai lapisan masyarakat. Di dalamnya telah Ada 1 Taman Kanak-kanak dan 2 Raudhatul Atfhal yang sesuai untuk AUD berusia 4-6 tahun. Yang langka adalah tempat penitipan AUD untuk anak pra taman kanak-kanak. Alternatif tradisional kemudian bermunculan dengan memanfaatkan kedekatan lokasi tempat tinggal. Sebagian orang tua pekerja mengajak kerabat dekat untuk tinggal bersama sekaligus mengasuh anaknya. Keluarga profesi ganda lainnya memilih keluarga tetangga dekat yang istrinya tidak bekerja untuk mengasuh anaknya. Meski telah menjadi pilihan umum, namun rekrutmen pengasuh profesional seperti *baby sitter* kurang diminati oleh keluarga pekerja ganda di perumahan BAP2. Salah satu alasannya adalah faktor biaya yang belum tertentu terjangkau oleh mereka selain kepercayaan terhadap

pelaku profesi domestic tersebut.(warga RW14, 2020)

Praktik budaya tradisional dalam pengasuhan anak sebagai tanggung jawab ibu, kakak perempuan, dan perempuan lain dalam keluarga memang masih dipegang kuat. Mereka masih mengabaikan bahwa itu juga tanggung jawab bersama bersama otoritas layanan publik. Keluarga kemudian mencari alternative lain bila penitipan di lembaga formal dirasa tidak memungkinkan untuk pengasuhan anaknya. Pilihan paling tepat adalah menitipkan anak pada keluarga tetangga yang tidak memiliki karir ganda. Istri tetangga tersebut tidak bekerja di luar rumah sehingga berkonsentrasi penuh pada kehidupan rumah tangganya. Dalam kehidupan social Kaligandu praktek pengasuhan kepada keluarga tetangga seperti itu telah dikenal di Kaligandu dengan istilah *nitip anak*.

Motif keluarga pekerja ganda di RW 14 *nitip anak* juga pada fleksibilitasnya. Pengasuhan pada keluarga tetangga dipilih karena kedekatan jarak tempat tinggal serta kemudahan dalam pembagian waktu yang bisa diatur berdasar kesepakatan bersama orang tua dan pengasuh. (Warga RW14) Itu adalah pertimbangan

penting yang dirasa lebih mudah pelaksanaannya dibanding dengan lembaga pengasuhan formal. Pengasuhan demikian dapat memenuhi beragam kebutuhan masyarakat.

Hubungan keluarga pengasuh dan anak terasuh di Kaligandu menjadi bersifat kolektif antar keluarga. Kedua keluarga saling meringankan dan mengurangi beban selama pengasuhan maupun kebutuhan antar keluarga. Hubungan yang lebih mengikat secara personal.

Hubungan demikian berbeda dengan yang ada di Bolivia. Dalam pelaksanaan program gizi dan pengembangan anak usia dini berbasis perumahan dalam skala besar yang menyediakan layanan tempat penitipan anak, gizi dan pendidikan untuk anak-anak yang tinggal di daerah miskin, yang mendominasi wilayah perkotaan. AUD dalam rentang 6 bulan hingga 6 tahun diasuh oleh kelompok per 15 rumah di lingkungan mereka sendiri. Masyarakat akan memilih perempuan setempat untuk menjadi ibu penitipan anak perumahan. Pengasuhan kemudian terjadi dalam pusat-pusat penitipan anak perumahan non-formal, dengan dua atau tiga pengasuh. Di

dalamnya ada layanan pengembangan anak terpadu termasuk bermain, gizi, pemantauan pertumbuhan dan pengawasan kesehatan.(ILO, 2015)

### **C. Pola Rekrutmen Pengasuhan**

Pengasuh harus memiliki pengalaman bekerja dengan anak-anak, terutama kelompok usia yang akan mereka asuh. Idealnya, ia juga harus memiliki pelatihan perkembangan anak pendidikan anak. Keterampilan, pengetahuan dan sikap pengasuh akan menentukan kualitas layanan pengasuhan anak yang diberikan.(ILO, 2015)

Pengasuhan anak dituntut untuk peka dengan bekal memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menanggapi kebutuhan dan kesulitan dalam merangsang potensi belajar anak. Pengasuh diharapkan memiliki pengathuan yang luas mencakup; (ILO, 2015)

1. Pengetahuan tentang perkembangan, belajar, bermain, pedagogi dan kesejahteraan anak.

2. Pengetahuan tentang kesehatan dan keselamatan ibu dan bayi, pertolongan pertama dasar, pemberian makan dan gizi bayi dan balita yang optimal.
3. Komunikasi dan empati (daya tanggap) dengan anak, orangtua dan masyarakat.
4. Kemampuan kreatif, inovatif dan reflektif diri untuk terlibat dalam praktik pembelajaran holistik, dan belajar dari dan mengadaptasikan praktik untuk meningkatkan lingkungan belajar dan menghadapi tantangan belajar mengajar yang tak terduga.

Kesadaran dan keterampilan tertentu yang bisa memberikan; nilai, pengetahuan dan sikap yang diperlukan dalam pengasuhan untuk menyebarluaskan perdamaian tanpa konflik, kesetaraan hak dan kewajiban antar gender, toleransi dan menghargai keberagaman terhadap yang lain. Pengasuh demikian dengan pengalaman semacam itu mungkin meliputi:

1. Pengasuh tanpa kualifikasi formal yang diperlukan tetapi memiliki pengalaman dalam pengasuhan anak.
2. Familiar dan praktisi dengan tanggung jawab keluarga.

Pengasuhan telah menjadi kegiatan yang *childhood oriented*. Pengasuhan dengan keluarga tetangga tidak bisa terjadi bila anak tidak menginginkannya. Bapak An menceritakan bahwa sebelum mengasuh Af dan kakaknya, ia dititipkan kepada tetangga yang lain. Kakaknya ternyata tidak betah karena selalu menangis bila bersentuhan dengan pengasuh terdahulu. Istrinya kemudian menawarkan diri untuk mengasuh bila Kakak Af mau. Setelah disetujui oleh orang tuanya dan kesepakatan dengan keluarga pengasuh terdahulu, ia kemudian diasuh oleh keluarga An. Kakaknya ternyata betah dan tidak seraign menangis. Hubungan keduanya kemudian terus berlanjut sampai dengan pengasuhan kelahiran Af untuk diasuh oleh An.

Sedang Id sejak awal kelahiran telah disepakati untuk dititipkan kepada keluarga Jo mengingat anak pertamanya juga telah diasuh selama ini. Id ternyata tidak berkeberatan dalam arti menikmati dan senang dengan pengasuhan budenya sejak awal kelahiran. Sikapnya tidak berbeda jauh dengan kakaknya dalam keluarga pakde Jo.

Hubungan pengasuhan keluarga A hamper mirip dengan keluarga B. hal itu dilator belakangi dengan kesibukan kerja ibu id dan ditinggal oleh bapaknya di luar kota. Keprihatinan tersebut mendorong bude untuk menawarkan diri untuk mengasuh kakaknya yang berlanjut kepada id.(Ibu Le, 2020)

Kesamaan itu membuktikan bahwa pengasuhan di Kaligandu memiliki hubungan unik yang melekatkan hubungan antara keluarga pengasuh dan anak asuh. Hubungan pengasuhan yang menurun dari kakak hingga adik dalam pengasuhan keluarga tertentu telah memberikan ikatan yang unik antara keduanya. Keluarga A bahkan telah membiasakan untuk memeanggil pakde dan bude yang menandakan ada hubungan persaudaraan. Sementara Af telah dibolehkan untuk memanggil orang tua asuhnya sebagai bapak ibu. Hubungan pertentangan telah meningkat pada tingkat kekerabatan.

Kewajiban pengasuhan berbasis masyarakat kemudian menjadi lebih beragam, antara lain;

1. Membantu keluarga anak asuh bila diperlukan.

2. Menjaga kebersihan diri dan kebersihan rumah saat mengasuh anak.
3. Menjaga standar gizi untuk anak.
4. Bertindak dan berperilaku sesuai dengan kebutuhan psikologis anak.
5. Menjadi panutan positif bagi anak.

#### **D. Pembiayaan Pengasuhan**

Meski hubungan telah dekat antara keluarga pengasuh dan orang tua pengasuh, namun pertimbangan keuangan masih harus diperhitungkan dengan seksama. Hal itu menurut ibu Le maupun bapak An serta orang tua anak Id harus diselesaikan dengan baik agar tidak mengganggu proses pengasuhan.”pembiayaan harus dihitung bersama biar tidak mengganjal antara hubungan saya dengan ibu le yang akhirnya bisa berdampak pada id.” Ujar ibu It(2020).

Ada berbagai jenis biaya yang perlu dipertimbangkan saat nitip anak. Sebagian biaya tetap sama setiap bulan tanpa memandang bagaimanapun perkembangan tersebut. Sebagian biaya lain berubah setiap bulan tergantung pada kondisi anak. Sebagian

biaya hanya perlu dibayar satu kali, atau hanya sekali per tahun.

Bagi pengasuh, bagaimana biaya bisa berubah dari waktu ke waktu. Penting juga mempertimbangkan dan buatlah rencana untuk perubahan ini. Contohnya, biaya mungkin berubah karena perbedaan harga untuk membeli bahan dalam jumlah besar atau dalam jumlah kecil; perubahan permintaan anak terhadap item-item tertentu dan lain-lain.

Semua biaya harus dipertimbangkan dengan cermat selama tahap perencanaan sehingga uang yang cukup dapat dianggarkan dalam pengasuhan tersebut secara berkelanjutan. Pengasuhan non formal seperti nitip anak tidaklah berjalan seperti di lembaga formal. Perbedaan mencolok adalah tidak ada keperluan biaya awal untuk masuk. Biaya itu dikeluarkan hanya sekali untuk memulai lembaga penitipan anak bisnis. Biaya awal bisa mencakup: uang muka pembelian bangunan; biaya registrasi dan biaya hukum; persediaan awal, makanan dan gaji selama beberapa bulan pertama; dan alat dan perlengkapan (misalnya kasur, meja, kursi, piring, sendok, rak, mainan, struktur permainan luar

ruangan, dan lain-lain). Nitip tidak ada biaya registrasi ataupun biaya pembangunan yang biasanya ada di tarik pada tempat penitipan anak.

Pada masa-masa awal pengasuhan, biaya yang harus dipertimbangkan mencakup biaya-biaya yang diperlukan untuk kebutuhan rutin anak terpenuhi selama 60 hari pertama. Sebenarnya ini telah mencakup Biaya operasional. Pengeluaran secara rutin tiap bulan, meliputi bahan kebutuhan rutin anak, misalnya makanan, bahan pembersih, bahan seni, kertas atau mainan. biaya atau gaji pengasuh juga harus disiapkan. Ibu Sy mengatakan bahwa gaji tidak sebatas pemberian teratur kepada istri yang mengasuh. Ia mempertimbangkan juga memberikan sesuatu bagi keluarga pengasuh termasuk anak-anaknya.(ibu It, 2020)

Gaji menjadi Biaya tetap. Biaya yang harus dibayarkan tanpa memandang hal lainnya. Untuk besaran pemberian kepada anggota keluarga lain lebih fleksibel tapi menjadi keharusan juga. Pemberian tetap dapat berubah dari waktu ke waktu, misalnya, seorang anak pengasuh mungkin mendapatkan kenaikan peberian, tetapi bisa pula berubah di saat mendatang.

Perbedaan lain yang menonjol adalah nitip anak tidak bisa mengajukan permintaan bantuan pemerintah yang akan memungkinkan pengasuhan tetap berkelanjutan secara finansial seperti TPA. Akurasi dalam menetapkan biaya pendidikan, ajukan permohonan uang hibah atau penting untuk mengetahui biaya mengasuh tiap satu anak per bulan. Ini dihitung dengan membagi total biaya operasional per bulan dengan jumlah anak. Setelah biaya per-anak diketahui, maka pusat pengasuhan anak dapat menentukan berapa banyak pendapatan yang perlu dikumpulkan tiap bulan (baik melalui uang sekolah/biaya, hibah pemerintah, subsidi pengusaha, dan lain-lain) untuk memenuhi biayanya secara keseluruhan.

Oleh karena itu pengaturan keuangan dalam nitip anak cenderung dalam kebersamaan keluarga pengasuh dan anak asuh. Keduanya cenderung terbuka tanpa mengurangi dan menambahkan sehingga perhitungan berdasarkan kenyataan yang terjadi biasa mengemuka. Istri pak Jo, Le, menjelaskan bahwa ia sering untuk membayari terlebih dahulu kebutuhan mendadak dari id, meski demikian, kadang ia menelepon terlebih dahulu

ibu id atau membicarakannya setelah pulang kerja.(ibu Le, 2020)

Ia memerinci kebutuhan paling besar bagi Id dalam bulanan adalah kebersihan dan kesehatan, yaitu; Sabun mandi, Odol, Sampo, Tisu kertas, pampers (ibu Le, 2020). Selain itu orang tua Id juga telah melengkapi kebutuhan bermain di rumah pengasuh antara lain; Kursi anak (ukuran sedang), Meja untuk anak, Matras lantai, serta sejumlah kelengkapan peralatan makan untuk anak.(Ibu Id, 2020). Kelengkapan administrasi maupun kebutuhan anak asuh dalam pengasuhan nitip anak ternyata lebih sederhana. Kualitas itu didapat saat dibandingkan dengan pengasuhan formal seperti yang dielaborasi lebih lanjut oleh ILO dalam buku Pengasuhan Anak Berbasis Masyarakat Manual Pelatihan.

## **BAB IV**

### **Pengenalan Huruf Hijaiyyah Anak Usia Dini dalam Keluarga Pengasuh**

#### **A. Pola Pengasuhan Informal Berbasis Keluarga**

Dalam penitipan anak, yang menerima adalah istri atau ibu keluarga pengasuh. Tanggung jawab itu didasarkan kepada waktu kerja yang tidak tetap, bahkan tanpa jadwal kerja tertentu dalam lingkungan rumah tangga. Keleluasaan yang tidak dimiliki oleh anggota keluarga pengasuh yang lain, yang lain masih banyak kegiatan di luar rumah.

Selama anak yang dilimpahkan kepadanya berada di tangannya, ibu pengasuh cenderung menggunakan pengalamannya dalam pengasuhan anak sendiri dalam menyikapi anak asuh. Kecenderungan itu tampaknya juga menjadi alasan pemilihan dari orang tua anak asuh ketika menentukan siapa yang dianggap mampu mengasuh anaknya selama ditinggal bekerja. Pertimbangan lainnya adalah anak dari keluarga asuh sudah berada di usia lebih dari lima tahun agar tidak mengganggu focus ibu asuh, bahkan diharapkan bisa membantu pengasuhan anak usia

dini yang dititipkan. Kenyataannya memang demikian, anak keluarga pengasuh cenderung terlibat penuh dalam memberikan perhatian kepada anak asuh seakan-akan adiknya sendiri ketika mereka berada di rumah tanpa kegiatan luar.

Selain itu perspektif keluarga berencana yang berkembang di Indonesia juga menjadi faktor yang menentukan dalam pengambilan keputusan tentang siapa yang layak menjadi keluarga pengasuh. Dari dua keluarga pengasuh yang diteliti ada kesamaan tentang jumlah dan selisih usia anak. Keduanya juga mempunyai kesamaan visi terhadap pendidikan anak untuk menjadi lebih baik dari pada orang tuanya.

Namun perkembangan pengasuhan dari sisi psikologi dan gizi anak usia dini tetap diikuti. Tugas ini cenderung dipegang sepenuhnya oleh ibu pengasuh dengan konsultasi dengan orang tua pengasuh. Hal yang pasti adalah bagaimana kesehatan bagi anak asuh dengan mengikuti pertemuan kesehatan dalam kunjungan Pusat kesehatan masyarakat (puskesmas) ke RW yang rutin sebulan sekali.(2020)

Kegiatan posyandu berupa sosialisasi kesehatan anak selain pemberian obat dan suntikan bagi tumbuh kembang anak. Sekali lagi, keluarga pengasuh tidak melakukannya secara mandiri dan berkomunikasi terlebih dahulu dengan keluarga anak bila ada perlakuan tersebut.

Semua itu dimaksudkan tidak terjadi perselisihan dan konflik tak berkesudahan karena kejadian yang tidak diinginkan setelah anak asuh menerima prosedur tumbuh kembang anak di posyandu yang ada di Rukun Warga 04. Inilah bentuk kehati-hatian dari ibu pengasuh.”Ngomong dulu ke ibu kalau ada kunjungan posyandu lebih enak agar kesehatan id lebih terjaga.” Jelas bu Le.(2020)

Isntensitas komunikasi juga meningkat sebelum membawa anak untuk kepentingan keluarga pengasuh sendiri. Apabila komunikasi lancar, anak bisa ikut keluarga pengasuh dengan gembira. Jika keluarga sedang senggang mungkin saja, anak tidak jadi pergi bersama keluarga pengasuh. Interaksi demikian merupakan hal yang wajar. Kedua Ibu asuh bahkan sama-sama menonjolkan sisi positif dari keterlibatan anak asuh bagi sosialisasi dengan sesamanya meski tetap mengindahkan hasil komunikasi dengan orang tuanya.

Para ibu Le dan Ca selanjutnya bisa dikatakan telah memahami aspek perkembangan anak melalui pengalaman, komunikasi dengan orang tua asuh, maupun pihak ketiga seperti aparat pemerintah (puskesmas) atau masyarakat. Meski tidak sesuai literature sepenuhnya, tetapi ibu pengasuh telah memiliki dasar-dasar pengasuhan untuk pengembangan anak. mereka harus selalu berusaha menerapkan prinsip-prinsip pengasuhan dan pengembangan anak usia dini. Prinsip-prinsip tersebut merupakan panduan dan pengingat yang efektif bahwa agar anak-anak berkembang. mereka bisa mendapatkan lingkungan yang aman, bersih, mendukung dan merangsang di mana kualitas unik mereka sebagai individu dan makhluk sosial dihargai.

Dalam bahasa mereka sendiri, penjelasan itu bisa difahami, namun para pengasuh pun telah memahami seperti apa yang dijelaskan oleh ILO dan Kemendiknas.<sup>1</sup>

1) Anak memiliki kebutuhan dasar untuk belajar tentang apa yang harus dikuasai. anak laki-laki dan perempuan

---

<sup>1</sup> ILO, *Pengasuhan Anak ...*, h. 160-162, Kementerian Pendidikan Indonesia: NSPK, *Petunjuk teknis penyelenggaraan taman penitipan anak* (Jakarta, 2013).

tiada beda terhadap kebutuhan dasar yang harus dipunyai. Keduanya punya hak yang sama terhadap makanan, tempat tinggal, keamanan, rasa hormat, bersosialisasi, dan kebutuhan untuk diakui. Tanpa semua itu, anak tidak akan bisa belajar dengan baik, terutama saat pengasuh atau teman tidak menghargai dan mengabaikan. 2) Perlakuan yang seimbang antara pembelajaran dan pengasuhan di setiap tahapan dari tumbuh kembang anak. Pola tumbuh kembang pada anak usia dini bisa diprediksi berdasar keumuman, meski ada beberapa variasi pada masing-masing anak. Tahap mereka mampu berjalan biasanya didahului dengan belajar bagaimana bisa berdiri dengan baik. Kondisi demikian harus dipantau kemudian menerapkan proses pengenalan yang tepat guna dukungan bagi pencapaian tahapan pertumbuhan selanjutnya. Pengasuh juga perlu belajar mengurai masalah melalui prosedur deteksi dini tumbuh kembang agar peka terhadap kemungkinan gangguan terhadap tumbuh kembang anak asuh. Karena itu, ia bisa menyadari bahwa proses pertumbuhan bisa ditandai dengan bermacam kemampuan perkembangan. Di usia empat bulan, anak bisa tengkurap. Saat berumur

enam bulan, sebagian besar anak sudah bisa duduk, sementara mereka bisa berdiri pada usia sekitar sepuluh bulanan, tetapi banyak juga mampu berjalan setelah berumur satu tahun. 3) masing-masing anak mempunyai kekhasan dalam tumbuh kembang sehingga penyesuaian proses pengenalan lingkungan dan pengasuhan harus dilakukan. Pengasuh harus mempertimbangkan perbedaan individual anak sebagai keuntungan dan mendukung keragaman gender, budaya dan etnis dengan menggunakan berbagai permainan, dan pendekatan pengenalan yang tanggap dengan keragaman gaya belajar anak. Sebagai individu yang unik, tiap anak bergaya belajar yang tidak sama antara satu dengan yang lain. Mereka beragam pada minat terhadap peralatan bahan pembelajaran, temperamen, bahasa, kebiasaan, serta respon untuk menanggapi lingkungan sekitarnya. Salah satu anak mungkin belajar lebih baik setelah mendengarkan. Di ruang yang lain, anak bisa mengenali sesuatu setelah melihat secara visual. Di pojok lain, seorang anak sedang belajar dengan cara pergerakan kinestetik.

Lembaga ILO dan Kemendiknas kemudian melanjutkan penjelasan pada nomer selanjutnya. 3) pengenalan terhadap lingkungan melalui permainan. Berbagai pengetahuan termasuk macam konsep matematika sederhana, sains praktis, gerak seni dan kreativitas, atau penguasaan bahasa, cara interaksi dan komunikasi, serta kecakapan hidup lainnya termasuk disiplin, empati dan kesopanan bisa disampaikan dengan mengikuti kesenangan mereka terhadap permainan. Pembelajaran itulah yang paling baik dilakukan karena prosesnya berjalan dengan cara yang menyenangkan. 4) proses anak usia dini mengenali sesuatu berbeda yang terjadi pada orang dewasa. Mereka belajar dari hal konkret menuju abstrak, yang dapat terasa dengan indera mata saat melihat, tangan ketika meraba, hidung waktu membau, lidah bila merasakan, dan telinga untuk mendengar kepada pengenalan imajinatif yang bersifat abstrak. Kesederhanaan menuju kompleksitas, pada awalnya anak menyukai buah karena terasa enak, baru kemudian ia faham bahwa buah adalah makanan nabati bermanfaat bagi kesehatan. Pergerakan menuju verbal bisa ditelusuri dari penguasaan komunikasi anak selalu

diawali dari pemanfaatan bahasa tubuh dan bertahap hingga mahir bercakap-cakap dengan bahasa lisan. Pengenalan diri menuju lingkungan sosial yang lebih besar. di awal pertumbuhannya, anak lebih mudah mengasosiasikan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri ketika memahami lingkungannya, perkembangan berkelanjutan tertuju kepada lingkungan sekitar dan orang-orang terdekat dengannya sebelum berhubungan dengan tatanan sosial yang lebih luas.

Penjelasan kelima (5) dari ILO dan Kemendiknas bahwa Anak menjadi pembelajar aktif karena mereka itu subyek dan pelaku, sementara pengasuh adalah fasilitatornya. Banyak anak yang sangat ingin tahu, memiliki ide-ide, dan tidak bisa diam untuk waktu yang lama. Oleh karena itu pengasuh harus menyediakan berbagai alat untuk bermain, dan memberikan waktu bagi anak-anak untuk mengenal lingkungan dengan cara mereka sendiri. Pengasuh juga hendaknya tidak memaksa anak untuk duduk tanpa melakukan kegiatan apapun dalam jangka waktu lama. 6) dalam catatan keduanya juga terungkap bahwa anak mengenal dengan bersosialisasi bersama orang tua, orang dewasa maupun

teman sebaya yang dekat dengannya. Di situ mereka belajar, mendengarkan, melihat dan mencontoh tentang banyak hal yang berguna bagi dirinya sendiri. Tata perilaku, komunikasi, atau bagaimana menunjukkan empati, penghargaan, hingga memperoleh informasi dan pengetahuan. Anak usia dini mengetahui dan mempraktekan penggunaan kamar mandi dan toilet dari interaksi dengan orang tua dan orang dewasa lainnya selain *peers*. Keluarga pengasuh kemudian perlu menyadari bahwa dirinya adalah contoh dimana anak-anak di sekitarnya meniru cara mereka berhadapan dengan orang lain yang sebaya, lebih muda atau lebih tua. 7) karena itu pembentukan lingkungan pengasuhan yang mendukung kondisi anak bisa belajar mengenali segala hal perlu ditindaklanjuti. Lingkungan adalah sumber belajar bagi anak-anak. Hal yang termasuk di dalamnya adalah; lingkungan fisik seperti ruangan kamar, alat permainan, benda dan sarana konkrit lainnya yang bisa merangsang anak untuk bertanya. lingkungan non-fisik juga perlu diperhatikan seperti sikap dan kebiasaan orang di sekitar anal, serta situasi dan kondisi suasana kehidupan secara umum termasuk bagaimana

perilaku keluarga dalam melakukan tugas pengasuhannya. Pengasuh harus menciptakan lingkungan yang menyenangkan, dan membuat suasana hangat dalam hubungan antar keluarga pengasuh dan anak termasuk dengan orang tua anak. 7) pola demikian memudahkan pengasuh dalam perangsangan daya kreativitas anak. Pemahaman penting dalam hal ini bahwa tiap anak, secara alamiah, berpotensi tinggi atas penggagasan dan penerapan kreativitas. Stimulannya bisa berupa kesempatan untuk menggunakan berbagai bahan dalam permainan atau aktivitas lain yang mampu merangsang kreatifitas dan daya cipta.

Kreatifitas tidak terlepas dari dengan latar belakang sosial-budaya dan tingkat ekonomi mereka. Program di pusat pengasuhan anak harus mencakup pembelajaran tentang budaya, agama dan adat istiadat di masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui permainan, pakaian, lagu dalam bahasa lokal, alat musik, dan makanan khas yang lebih mendekatkan anak-anak dengan kondisi budaya, sosial dan ekonomi di sekitar mereka. Meski demikian, untuk mencapai potensi penuh mereka dalam hidup. ILO menyarakannya agar

memastikan perangsangan untuk belajar selalu dikondisikan dengan pemberian kesempatan dan ruang yang seimbang tak beda antara anak asuh lelaki atau perempuan. Perlakuan yang berbeda antar keduanya disebut stereotip gender yang bisa menghambat pertumbuhan masing-masing anak. pengasuh harus konsisten membangun suasana hangat memotivasi keterampilan bagi setiap anak agar bisa bersikap mandiri, rajin, pekerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, dan termasuk berinteraksi dengan orang lain. 9) penggunaan bermacam sumber, metode dan media pendukung bagi anak asuh terangsang dalam pembelajaran menjadi pilihan terbaik. Jadikan semuanya tidak terbatas pada kondisi tertentu, namun minat anak harus dipertimbangkan agar semua hal disekitar bisa menjadi perangsang bagi anak belajar selama aman untuk mereka. Air, tanah liat, batu, pasir, daun, akar, ranting, kardus, botol bekas, ataupun potongan kain dapat dirubah sebagai perangsang pembelajaran dalam berbagai bentuknya. Dengan menggunakan bahan dan benda-benda yang ditemukan di alam dan lingkungan lokal mereka, anak belajar pentingnya konservasi.

Pembelajaran juga bisa datang dari orang yang bukan pengasuh misalnya petani, perawat, dokter, polisi, pemadam kebakaran, dan lain-lain.

Pengenalan lingkungan bagi anak asuh bisa dikategorikan holistik karena memuat semua aspek tumbuh kembang. Anak mengembangkan berbagai aspek diri mereka sendiri melalui kegiatan sehari-hari. Misalnya, ketika anak makan, mereka sedang mengembangkan pengetahuan mereka tentang makanan, keterampilan motorik halus (memegang sendok, menyuapkan makanan ke mulut), kemampuan kognitif (membedakan jumlah dan kualitas makanan), dan keterampilan sosial dan emosional (duduk dan makan dengan benar, saling berbagi dan menghormati keinginan orang lain).

Komunikasi yang intens dalam pengasuhan antar keluarga pengasuh dan anak sejalan dengan temuan firdaus dkk tentang peran pengasuh di TPA. TPA membantu ibu bekerja memperoleh ketenangan dan menghasilkan prestasi kerja yang optimal dapat menghindarkan anak dari kemungkinan telantar pengasuhan, perawatan, pendidikannya selama bekerja.

(Firdaus, dkk., 2012) ILO pun telah menekankan hal itu dalam pembentukan tempat penitipan anak nonformal. Pengasuh harus berkomunikasi dan bekerjasama dengan orangtua. Harus ada kesinambungan antara apa yang anak pelajari di pusat pengasuhan anak dan apa yang mereka pelajari di rumah. Pusat pengasuhan anak harus secara rutin menjadwalkan pertemuan dengan orangtua untuk berbagi informasi dan memperkuat pengetahuan orangtua tentang apa dan bagaimana anak-anak belajar di pusat. Dengan cara ini, stimulasi yang diterima oleh anak di pusat dapat diselaraskan dan dijadikan dasar di rumah.(ILO, 2015; Kemendikinas, 2013)

## **B. Ikatan Batin dalam Pembelajaran Huruf Hijaiyyah Anak Asuh**

Pengasuhan anak dalam bahasa gaul lingkungan penelitian lebih dengan nitip anak karena memiliki kekhasan dibandingkan kelembagaan pengasuhan anak usia dini yang lain. Fleksibilitas waktu adalah salah satunya. Kesibukan istri pengasuh tidak bisa dikonsentrasikan secara penuh kepada anak asuh seperti halnya mereka yang bekerja di lembaga formal.

Pengertian keluarga anak ataupun anggota keluarga pengasuh sendiri dalam bentuk partisipasi pengasuhan bisa didorong lebih lanjut.

Peran anggota keluarga pengasuh kemudian bisa berdampak pada aspek-aspek pengembangan anak selama ia terlibat dalam pengasuhan anak. Keterlibatan mereka berarti partisipasi secara konsisten, terorganisir dan bermakna di dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program dan kegiatan yang membantu pengembangan anak dalam pengasuhan. Meski menjadi tanggung jawab istri, suami dan anak harus didorong untuk terlibat dengan pusat pengasuhan anak dan berperan aktif dalam pengembangan dan pendidikan anak mereka.

Bagi pengembangan Bahasa anak, Istri sebagai pelaksanaan pengasuhan dalam keluarganya mencakup komunikasi dua arah secara rutin antara anak asuh dan anggota keluarga pengasuh. Istri Pengasuh harus peka dan memperbolehkan kadar keterlibatan yang nyaman bagi masing-masing pihaknya. Ia harus berusaha menciptakan lingkungan yang ramah baik bagi anak asuh dan mendorong keluarganya untuk bertanya, menentang

dan membuat pilihan mengenai berbagai hal yang difahami anak untuk didengarkan, diperelajari dan diucapkan secara benar dalam huruf hijaiyyah. Ibu Le biasa mengingatkan anak-anaknya agar ngajari anak asuh dengan ucapan yang baik.

Istri pun bisa melibatkan masyarakat tetangga di lingkungannya untuk mendukung pengasuhan anak, bahkan dari awal bisa dilakukan. Membangun kemitraan dengan orang tua dan masyarakat adalah proses sehari-hari berdasarkan komunikasi berkelanjutan, dan memerlukan komitmen, kesabaran dan waktu. Pada waktu-waktu tertentu, ketika ibu asuh mengerjakan sesuatu yang penting, ia dapat mengalihkan sementara kepada tetangga yang lain. Biasanya, pihak kedua tidak berkeberatan. Ibu As menyebutkan bahwa saat mandi, atau bebersih rumah, ia biasa mengalihkan kepada tetangga yang tidak mengerjakan hal yang sama agar kesehatan anak terjaga. Demikian juga yang dilakukan oleh ibu Le (2020) bila tidak ada anggota keluarga di rumah.

Meski keterlibatan masyarakat bisa dilakukan, tetapi para istri pengasuh cenderung memilih anggota

keluarganya untuk menjaga yang terasuh. Dorongan penuh itu berpengaruh kepada kemajuan pendidikan dan sosial anak mereka. Keterlibatan anggota keluarga pengasuh akan membantu membangun pengetahuan mereka tentang perkembangan anak dan mendukung keterampilan pengasuhan mereka. Bagi anak, Keterlibatan tersebut juga mendorong dan memungkinkan mereka mendapatkan lingkungan belajar bahasa yang kaya di rumah dengan kegiatan yang melengkapi kegiatan-kegiatan pengasuhan.

Orangtua harus didorong untuk menjadi mitra penuh dalam kemajuan pendidikan dan sosial anak mereka. Keterlibatan orangtua di pusat pengasuhan akan membantu membangun pengetahuan mereka tentang perkembangan anak dan mendukung keterampilan pengasuhan mereka. Keterlibatan tersebut juga akan mendorong dan memungkinkan mereka memberikan lingkungan belajar yang kaya di rumah dengan kegiatan yang melengkapi kegiatan-kegiatan pengasuhan anak.

## **1. Bentuk Pengenalan dan Pembelajaran**

Di waktu senggang sebelum atau sesudah berkerja, Jo biasa mengajak Id berbicara dalam huruf hijaiyyah. Kalau ada kesempatan ke luar rumah, ia mengajak jalan-jalan sambil mengenalkan hal-hal yang belum diketahui oleh Id. Cara demikian juga dilakukan oleh An.

Jo sering melakukan permintaan Id untuk Anco. Ia duduk di kursi kemudian id duduk di kakinya dan digoyang maju mundur. Selama proses tersebut, Jo membuka tutup jari-jarinya agar dihitung dengan benar oleh Id dalam huruf hijaiyyah. Id biasanya tidak bosan melakukan hal itu dan menuruti permintaan Jo selama anco berjalan. Hitungan terus dilakukan dengan menghitung jari kaki yang dinaiki. Hitungan memang tidak melebihi dari angka 10 sesuai dengan jari-jari yang ada.

Bagi Jo sendiri, ia menikmati kegiatan demikian sebagai bagian dari istirahat usai bekerja ataupun refreshing. Ia tidak berkeberatan bahkan senang melakukannya. Ia pun mengakui bahwa istrinya kadang mengingatkan bila ada bahasa yang tidak sesuai dengan perkembangan Id.

## **2. Tingkat Keterlibatan Keluarga Pengasuh**

Keterlibatan anggota keluarga pengasuh tak terelakkan dalam praktek nitip anak. Seperti yang telah diutarakan, ibu asuh tetap mengutamakan pengalihan kepada keluarga sendiri ketika ada kegiatan yang menghalangi perhatian penuhnya terhadap anak asuh. Hal yang dipertimbangkan adalah senggangnya anggota keluarga lain saat di rumah. Bapak asuh maupun anak tanpa membedakan kelamin harus menerima tanggung jawab itu. Ibu Pengasuh tampaknya juga menjadikan kegiatan pengasuhan ini bagi menjalin kerja sama guna meningkatkan ikatan batin antar anggota keluarganya sendiri sehingga terpancar dalam hubungan dengan anak asuh.

Bagi anak perempuan, keterlibatan dalam pengasuhan tidaklah mengherankan. Namun mereka juga memerlukan kesempatan bagi kepentingan dirinya juga. Oleh karena itu, ia melakukan sesuai situasi dan kondisi selama pengasuhan. An saat mengasuh Af merasa nyaman karena sesama perempuan. pengalaman masa kecilnya dalam bermain dan belajar bisa diajarkan

kepada Af.(2020) Ia secara rutin bercerita dengan buku-buku yang disediakan oleh orang tua Af sebelum tidur dan mengulangi pengucapan pada kata-kata yang susah atau menarik secara benar. Er juga demikian sebelum Id tidur. Pada kesempatan lain, Er juga mendampingi Id bermain mobil-mobilan sambil mengajari berhitung bahasa Arab jumlah mainan yang dimiliki dengan ucapan yang benar, meski tidak sesering dalam bahasa Indonesia.

Er dan An juga senang mengajari anak asuhnya untuk bernyanyi dalam huruf hijaiyyah yang sesuai dengan perkembangan. Diantara lagu yang sering terdengar dan dihafal dari kedua anak asuh adalah;

*Li yadani; yumna wa yusra*  
*Fi kulli yadin khamsu ash-shabi'a*  
*Hiya; al-ibhamu, assababatu al-wusta, al-binsiru*  
*wa al-hinsiru*

Di samping itu, dengan irama dari lagu anak gembala, anak asuh juga telah diajari tentang angka dalam huruf hijaiyyah meski, masih terptong-potong, karena lebih suka menyanyinya daripada melihat angka.

*Wahidun 1,*  
*Isnani 2,*

*Tsalatsatun*3  
*Arba'atun* 4,  
*Khamsatun* 5,  
*Sittatun* 6,  
*Sab'atun*7,  
*Tsamaniyah* 8, *lalala*..  
*Tis'atun* 9, *lalala*.  
*'Asyarah* 10..

Ri, Anak laki-laki Jo, memang tidak seperti kakaknya dalam pengenalan terhadap bahasa Arab. Meski demikian, ia tak keberatan dan senang mengajari Id sambil bermain, salah satunya adalah nyanyian yang ia buat sendiri kemudian sering dinyanyikan oleh Id, yaitu;

*Ibu pulang, ibu pulang*  
*Bawa uang, satu keranjang*

Keterlibatan semua anggota keluarga menunjukkan dalam pengembangan bahasa anak ada kesinambungan dalam pengasuhan anak. dan itu juga berdampak hubungan antara orangtua dan pengasuh dipenuhi dengan rasa hormat dan pendekatan positif, anak memiliki sikap yang lebih positif terhadap pengasuhan anak dan terhadap pembelajaran itu sendiri serta lebih kooperatif dan terkendali baik di rumah maupun di pengasuhan

anak.

Pembelajaran bahasa menjadi salah satu kecemasan dan kegelisahan ketika anak mereka diasuh. Interaksi dengan pengasuh dapat mengurangi sebagian kekhawatiran ini, karena orangtua akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebijakan-kebijakan, prosedur dan kegiatan sehari-hari pusat tersebut. Keterlibatan anggota keluarga pengasuh dalam perkembangan anak juga dipandang sebagai bagian keluarga membangun pengetahuan dan mendukung keterampilan anak asuh.

Hubungan keluarga dibangun atas dasar komunikasi interpersonal. Komunikasi antar pribadi ini salah satu bentuk komunikasi antar dua orang atau lebih. Bentuk komunikasi ini biasa terjadi antar teman, kekasih, suami dan isteri atau orangtua dengan anaknya. Untuk lebih jelasnya perlu diketahui pengertian tentang komunikasi antarpribadi dan hal yang berkaitan dan pengertian keluarga serta anak usia dini. Handayani menjabarkannya dengan mengutip dari banyak pakar.(Handayani, 2016)

Joseph a Devito menginventarisir berbagai defnisi

komunikasi antarpribadi dari para ahli teori komunikasi dan secara alami mengklasifikasikannya dalam dua pembagian; definisi berdasarkan hubungan diadik dan pengembangan (*development*). Dilihat dari sisi hubungan diadik, komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung antar dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas, seperti layaknya hubungan anak dan ayah, pramuniaga dengan pelanggannya dan komunikasi yang berlangsung dalam suatu wawancara. Sementara itu jika dilihat dari sisi pengembangan suatu hubungan, komunikasi antarpribadi diartikan sebagai bentuk ideal terakhir dari perkembangan suatu hubungan komunikasi non-antarpribadi.

Lazear mengategorikannya sebagai kecerdasan jamak. kecerdasan dalam hubungan inter personal merupakan kemampuan yang digunakan untuk berkomunikasi secara verbal dan nonverbal serta kemampuan yang digunakan untuk melihat perbedaan “mood”, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain dengan diri sendiri. Selanjutnya, dalam komunikasi antar pribadi terdapat reduksi ketidakpastian. Untuk

mengetahui apa yang diinginkan dan dirasakan oleh anaknya, maka orang tua berusaha untuk mencari informasi. Usaha mencari informasi yang dilakukan orang tua untuk mereduksi ketidakpastian karena ketidaktahuan orangtua membuat dirinya menjadi bingung apa yang harus dilakukan.

Berger memerinci proses reduksi ketidakpastian ada dua. *Pertama*, proses eksplanasi sebagai atribusi yang retroaktif, yaitu proses yang menginterpretasikan arti tindakan-tindakan yang telah dilakukan dalam suatu hubungan tertentu dan menyiapkan informasi atas dasar interpretasi tersebut untuk dijadikan dasar bagi suatu interaksi di masa mendatang. *Kedua*, prediksi sebagai atribusi yang proaktif, yaitu memformulasikan atau mendefinisikan pilihan-pilihan perilaku dimana tersedia respon secara luas dan beragam bagi individu-individu yang berinteraksi, jadi mitra bicara sudah menyiapkan formula untuk mengantisipasi perilakunya. Untuk mengurangi ketidakpastian hubungan antara orang tua dan anak biasanya orang tua bertanya langsung kepada sang anak untuk mencari informasi yang sebenarnya atau dengan pengungkapan diri (*self disclosure*) dari orang tua

dan anak. Dalam komunikasi antarpribadi pengungkapan diri (*self disclosure*) digunakan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan informasi dari orang lain agar kita dapat mempelajari bagaimana perasaan dan pikiran orang lain. Sekali seseorang terlibat *self disclosure*, berarti juga bahwa orang lain akan membuka informasi personalnya. Hal ini diketahui sebagai norma timbal balik.

Dalam hubungan antar pribadi yang berkembang, dalam pengasuhan anak secara nitip anak, upaya saling mengungkapkan diri cenderung bersifat timbal balik dan membuat suasana menjadi lebih akrab dari waktu ke waktu. Jourard melanjutkan pengungkapan diri biasanya terjadi di antara dua orang (*dyads*). Pengungkapan diri terjadi dalam hal sebagai berikut. *Pertama*, Individu biasanya selektif memilih orang kepada siapa ia mengungkapkan sesuatu mengenai dirinya. *Kedua*, yang dipercaya, yang kecil kemungkinan untuk berkhianat. Biasanya laki-laki mengungkapkan dirinya kepada orang yang dia percaya. Perempuan mengungkapkan dirinya kepada orang yang dia merasa simpatik. *Ketiga*, dalam berinteraksi antara dua orang dalam pengungkapan diri biasanya bersifat simetris. Terjadi keseimbangan antara

dua partisipan. Tidak mungkin yang satu bercerita tentang dirinya sedangkan yang lain menampung. Orang biasanya mau mengungkapkan sesuatu kalau dia merasa aman. *Keempat*, pengungkapan diri menjadi konteks hubungan sosial yang positif, jadi tidak mungkin terjadi pada hubungan sosial yang negatif dimana orang saling mencurigai.

Temuan Firdaus dkk juga tidak menyangkal bahwa kehadiran orang lain sedikit atau banyak pasti memiliki pengaruh terhadap perkembangan seorang anak dalam penelitian kepengasuhan di TPA. Di mana proses tumbuh kembang justru berada pada fase ketergantungan yang penting untuk menanamkan rasa aman serta percaya terhadap lingkungan. Mereka mengasakan dengan mengutip dari Shaffer baha hasil penelitian Etaugh yang dilakukan pada tahun 2003 dan Hoffman menyebutkan bahwa pekerjaan ibu dan pengasuhan pengganti cenderung tidak menimbulkan dampak yang merugikan pada sebagian besar anak. Hal ini berarti orang tua adalah kunci perkembangan sosial perkembangan pada sistem kecil, keluarga, yaitu orang tua tidak hanya membawa dampak yang positif pada berbagai aspek kehidupan

mereka tetapi membawa dampak positif bagi perkembangan sosial emosional anak. Namun pada penelitian kami didapatkan hasil faktor orang tua tidak berpengaruh, hal ini karena keterbatasan dalam penilaian ini di mana peran orang tua hanya dinilai satu kali pada saat awal penelitian.. Padahal peran orang tua terhadap perkembangan social emosional anak sangat berpengaruh. Dengan demikian keberadaan TPA membantu ibu bekerja memperoleh ketenangan dan menghasilkan prestasi kerja yang optimal dapat menghindarkan anak dari kemungkinan telantar pengasuhan, perawatan, pendidikannya selama bekerja.(Firdaus, dkk., 2012)

Hubungan social tanpa membedakan jenis kelamin dalam keluarga juga berpengaruh baik bagi anak saat memandang siapa yang berhak mengasuhnya. Semua perempuan maupun laki-laki memenuhi syarat sebagai mengasuhnya. Anak, baik laki-laki maupun perempuan, akan merasakan ketersediaan panutan yang melimpah tanpa bias gender. dan anak-anak pun memandang kedua jenis kelamin sama-sama mampu memberikan pengasuhan.

Keluarga Pengasuh telah menjadi bagian dari kehidupan kekeluargaan anak asuh. Santrock menjelaskan bahwa keluarga adalah sebagai suatu sistem yang terbentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi.(Santrock, 2007) Hubungan diantara anggota keluarga saling mempengaruhi sehingga perilaku setiap orang dalam suatu keluarga saling bergantung sebagai bentuk *mutual synchrony*. Pengaruh timbal balik yang diberikan oleh orang tua dan anak melampaui interaksi spesifik dalam kegiatan permainan yang dilakukan anak dengan anak yang lain. Pengaruhnya mencakup seluruh proses sosialisasi antara anak dan orang tua. Sosialisasi yang terjadi dalam keluarga bersifat timbal balik yakni sosialisasi yang berlangsung dua arah; keluarga bersifat timbal balik yakni sosialisasi yang berlangsung dua arah; anak bersosialisasi dengan orang tua seperti orang tua bersosialisasi dengan anak.(Santrock, 2007)

Penjelasan Santrock selanjutnya bahwa tiap anggota keluarga berperan sebagai partisipan dalam berbagai subsistem baik yang bersifat *dyadic* (melibatkan dua orang) maupun *polyadic* (melibatkan lebih dari dua

orang). Ayah dan anak adalah suatu subsistem *dyadic*, ayah dan ibu juga suatu subsistem *dyadic*, ibu-ayah-anak mewakili suatu subsistem *polyadic*, ibu dan dua saudara adalah subsistem *polyadic* lainnya. Semua subsistem di atas saling berinteraksi dan mempengaruhi. Hubungan perkawinan, pengasuhan, dan perilaku anak bisa saling memengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ia menguatkan dengan riset Grych yang menyimpulkan dibandingkan dengan orang tua yang pernikahannya tidak bahagia, orang tua yang memiliki pernikahan bahagia lebih peka, responsif, hangat, dan penyayang terhadap anak.(Santrock, 2007)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pengasuhan Informal di wilayah perkotaan ternyata masih berlaku di Kota Serang, khususnya di di RW 14 Kelurahan Kaligandu. Meski sebagian dengan pola mengajak kerabat dekat untuk tinggal bersama sekaligus mengasuh anaknya, namun dalam penelitian juga menemukan pola yang lain sebagai berikut.

1. Orang tua anak memilih keluarga tetangga dekat yang istrinya tidak bekerja untuk mengasuh anaknya yang dikenal dengan nitip anak. Dalam rekrutmen terdapat hubungan unik yang melekatkan hubungan antara keluarga pengasuh dan anak asuh. Hubungan pengasuhan yang menurun dari kakak hingga adik dalam pengasuhan keluarga tertentu telah memberikan ikatan yang unik antara keduanya. Hubungan pertentangan telah meningkat pada tingkat kekerabatan. Pengaturan keuangan dalam nitip anak cenderung diatur kebersamaan keluarga pengasuh dan anak asuh. Sifat keterbukaan lebih

diutamakan sehingga perhitungan berdasarkan kenyataan yang terjadi biasa mengemuka sehingga konflik dan perselisihan sebisa mungkin diredam sejak awal.

2. Anggota keluarga pengasuh terlibat penuh dalam memperhatikan dan mendidik anak asuh meski dalam pertimbangan kesempatan dan keuangan mereka di rumah. Partisipasi bisa berdampak pada aspek-aspek pengembangan anak selama ia terlibat dalam pengasuhan anak termasuk pengembangan bahasa kedua melalui pengenalan huruf hijaiyyah. Keterlibatan mereka berarti partisipasi secara konsisten, terorganisir dan berkesinambungan di dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program dan kegiatan yang membantu pengembangan bahasa anak dalam pengasuhan. Hal itu didukung dengan hubungan keluarga yang telah terjalin dasar komunikasi interpersonal, sehingga ikatan batin antara anak asuh dan keluarga pengasuh sangat erat, bahkan seperti keluarga sendiri.

## **B. Saran-saran**

Bagi keluarga pengasuh dan anak asuh, Penguatan hubungan kekeluargaan sehingga mendatangkan manfaat bagi anak asuh dalam pengembangan bahasanya, aspek yang penting dalam pembiasaannya. Pelibatan seluruh keluarga pengasuh maupun yang diasuh dapat membantu percepatan penguasaan bahasa anak khususnya huruf Hijaiyah yang melambangkan bahasa Arab. Bagi Pengambil Kebijakan Intervensi lebih aktif dalam pengasuhan berbasis masyarakat menjadi lebih baik perlu dikembangkan. Survey keluarga pengasuh dan penyelenggaraan pelatihan guna peningkatan pengetahuan para pelaku pengasuhan sangat diharapkan. Peningkatan peran Posyandu bisa menjadi alternatif penting dalam hal ini. Bagi Peneliti selanjutnya Bahasa dalam masyarakat tidak terbatas namun bervariasi, penelitian ini cenderung pada bahasa kedua dalam tingkat pengenalan huruf belum dalam artian komunikasi. Pengembangan bahasa kedua bidang bahasa Arab di Indonesia bagi anak usia dini masih perlu ditindaklanjuti.



## DAFTAR PUSTAKA

- Beller, Simone. "Fostering language acquisition in daycare settings What does the research tell us?" Working Papers in Early Childhood Development, Netherlands: Bernard van Leer Foundation, 2008.
- Candrasari, Anika dan Dista Eka Faulam Putri, Warraihan, Virgi Parisa. "Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." THE 5TH URECOL PROCEEDING di UAD Yogyakarta, 18 February 2017, 972-978
- Cooper, Bridget. *Empathy In Education: Engagement, Values And Achievement*. USA: Continuum International Publishing Group, 2011;
- Effendy, Onong Uchjana. Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2003.
- Engle, P. and S. L. Huffman. "Growing Children's Bodies and Minds: Maximizing Child Nutrition and Development." *Food and Nutrition Bulletin*. 31 (2) 2010: 186-197.
- Fine, Marvin J. dan Steven W. Lee, eds. *Handbook of Diversity in Parent Educati The Changing Faces of Parenting and Parent Education*. USA: Academic Press, 2000

Handayani, Meni. “Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI*-Vol. 11, No. 1, Juni 2016, 57-64;

IBRD/The World Bank, *Parenting Education in Indonesia Review And Recommendations To Strengthen Programs And Systems*, USA: The World Bank, 2015,

Imroatun, Imroatun. “Alternatif Media Pengembangan Literasi Baca Tulis Berbahasa Nasional Bagi Siswa Raudlatul Athfal.” in *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, vol. 1 (Tuban: Program Studi PIAUD STAI Al Hikmah Tuban, 2018), 103–112.

Imroatun, Imroatun. “Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini.” *Proceedings of The 2nd Annual Conference on Islamic Early Childhood Education 2017, II: 175-188*

Indira, Pinkan Margaretha. “Kapabilitas Pengasuhan Orangtua Dan Faktor-Faktor Pemungkinnya Pada Keluarga Miskin Perkotaan.” *Jurnal Indigenous Vol. 2 No. 1 2017*

International Labour Organization (ILO). *Pengasuhan Anak Berbasis Masyarakat Manual Pelatihan*. Jakarta: ILO, 2015

Jovanka, Della Raymena dan Dian Novita. “Analisis Kualitas Lingkungan Keluarga Dan Pengaruhnya

Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Berdasarkan Gender,” Laporan Penelitian, Universitas Terbuka, 2014

Latif, Mukhtar. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori & Aplikasi*. Jakarta: Prenada Media, 2016

Milles, M.B. and M.A. Huberman. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication, 1984.

Noddings, Nel. *Happiness, and Education*. UK: Cambridge University Press, 2006. Oktavianto, Eka dan Alfi’atul Mubasyiroh.”Pelatihan Bermain pada Pengasuh dapat

Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Pengasuhan.” *Health Sciences and Pharmacy Journal Vol. 1, No. 1, Desember 2017, 20-29*

Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Jakarta:Rineka, 2003

Peisner-Feinberg, Ellen S. “Child Care and Its Impact on Young Children’s Development” <http://www.child-encyclopedia.com/child-care-early-childhood-education-and-care/according-experts/child-care-and-its-impact-young-1>

Qardhawi, Yusuf. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005, 27-28

Rajabany, Muhammad Fahmi. “Komunikasi

Interpersonal Pengasuh dengan Anak Asuh di panti asuhan Bayi Sehat Muhammadiyah,” *Prosiding Penelitian Spesia 2015*, h. 248-255

Rizkita, Diantifani. “Pengaruh Standar Kualitas Taman Penitian Anak (TPA) Terhadap Motivasi Dan Kepuasan Orangtua (Pengguna) Untuk Memilih Pelayanan TPA Yang Tepat,” *Early Childhood: Jurnal Pendidikan Vol.1 No. 1, 2017*

Saiegh-Haddad, Elinor dan R. Malatesha Joshi,eds. *Handbook of Arabic Literacy Insights and Perspectives, Volume 9*. Dordrecht, Springer Science+Business Media, 2014

Soetjningsih dan IGN Gde Ranuh, eds. *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC, 2016.

Suryana, Dadan. *Pendidikan Anak Usia Dini: Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*.

Jakarta: Prenada Media, 2016

Suryapermana, Nana dan Imroatun. *Dasar-dasar Kependidikan*. Serang: FTK Banten Press, 2018

Widiasari, Yuki dan Desti Pujiati. “Pengasuhan Anak Usia Dini Bagi Orang Tua Pekerja.” *Jurnal Indria Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal, II (2) (2017)*, 68-77

Abdul Hamid, “Teknik Pengajaran Bunyi Bahasa Arab,” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan*

*Bahasa Arab Vol 5, No 1 (2013)*

Abdul Mujib Ismail dan Maria Ulfa Nawawi. *Pedoman Ilmu Tajwid*. Surabaya: Karya Abditama, 1995.

Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011. Hidayat, "Bi'ah Lughowiyah (Lingkungan Berbahasa) Dan Pemerolehan Bahasa, (Tinjauan tentang

Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011

Cristiana hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak pemuahan sampai Dengan Kanak-Kanak Akhir*, Jakarta: Prenadamedia, 2014

Dahlia, M.Syukri, Marmawi.R. "Penerapan Metode Iqro' Dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Cahaya." *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran, vol.3 no.2 (2013), h. 1-11*

Efendi Ahmad Fuad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2012

Hayati Nufus. "Model Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini," *Jurnal Studi Islam Vol 5, No.1 (2015)*,

Herman Rusmadi, *Sumber Belajar Penunjang PLPG*, (Kemendikbud Dirjen Guru dan Tenaga

Kependidikan:2017)

- Imroatun, “Pembelajaran Huruf Hijaiyah bagi Anak Usia Dini,” Proceedings of The 2<sup>nd</sup> Annual Conference on Islamic Early Childhood Education, Volume 2, August 2017 (175-188)
- Irfatul ‘Ulum, “Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Anak,” *Jurnal Pendidikan Anak, Vol 3, No 2 (2014)*.
- Kemendikbud RI. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan PAUD Berbasis Taman Pendidikan AlQur’an (PAUD-TPQ)*. Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- M. Anton Nurhadi, *Cara Cepat Belajar Bahasa Arab*, Yogyakarta: 2015
- Muhsin Riyadi. “Strategi Mengajar Bahasa Arab Inovatif Di Tamankanak-Kanak.” *El-Ibtikar Volume 03, nomor 02, Desember 2014, h. 114-139*
- Nana Sudjana dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011. Abdul Chaer dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Ciptam, 2004.
- Nanin Sumiarni. “Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Pemula Di Pusat Bahasa Dan Budaya (PBB) IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Problematika dan Solusinya.” *Holistik Volume 15 Nomor 01, 2014, h. 19-38*

- Nasrul Umam dan Utami Budiyati, "Pembelajaran bahasa Arab Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Karakter", *Jurnal Warna Vol. 4, No. 1, Juni 2020, h. 46-64*
- Neli Putri. "Bi'ah 'Arabiyah." *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 5 Juli 2013, hlm. 407-413*
- Padmonodewo, *Pendidikan Anak Usia Prasekolah*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 1995
- Puspo Nugroho. "Pandangan Kognitifisme Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini." *Thufulah Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2015, h. 281-304*
- Sirojuddin. *Seni Kaligrafi Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Suyadi & Maulidya Ulfa. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Udin Supriadi, Munawar Rahmat. "Percepatan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Melalui Metode Bil-Hikmah," *Jurnal Penelitian Pendidikan Tahun 2 Nomor 2 Oktober 2002*
- Urgensi Lingkungan Berbahasa dalam Pemerolehan Bahasa)," *Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012, 35-44*



## Lampiran Dokumentasi











